

**PENGGUNAAN PUNISHMENT DALAM MEMBENTUK
SIFAT AL HAYA` SISWA SMK SHOLIHYYAH
KALITENGAH MRANGGEN DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh :

Tanti Prasetyowati

(1903016049)

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Tanti Prasetyowati**

NIM : 1903016049

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PENGUNAAN PUNISHMENT DALAM MEMBENTUK SIFAT AL HAYA` SISWA SMK SHOLIHYYAH KALITENGAH MRANGGEN DEMAK

secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,



Tanti Prasetyowati

NIM : 1903016049



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngallyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email : s1.pai@walisongo.ac.id
Website: http://iik.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis :

1. Judul : Penggunaan Punishment dalam membentuk sifat al-haya' siswa SMK Sholihyyah Kaltengah Mranggen Demak
2. Nama : Tanti Prasctiyowati
3. NIM : 1903016049
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 26 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Ketua Penguji,

Hj. NUR ASIYAH, M. SI.
NIP. 197109261998032002

Penguji Utama I

Dr. H. KARNADI, M.Pd.
NIP. 196803171994031003

Pembimbing I

Dr. NASIRUDDIN, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

Sekretaris Sidang,

ATIKA DYAH PERWITA, M.M.
NIP. 198905182019032021

Penguji Utama II

DWI YUNITASARI, M. SI.
NIP. 198806192019032016

Pembimbing II

MUSTAKIMAH, M.Pd.
NIDN:2002037903



III

V

NOTA DINAS

Semarang, 14 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang
Assalamu 'alaikum Wr. Wb

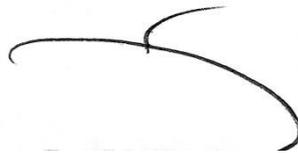
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Penggunaan Punishment Dalam Membentuk sifat
Al-haya` siswa SMK Sholihyyah Kalitengah
Mranggen Demak
Penulis : Tanti Prasetiyowati
NIM : 1903016049
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisomgo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Nasirudin, M.Ag

NIP:196910121996031002

NOTA DINAS

Semarang, 14 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Penggunaan Punishment Dalam Membentuk sifat
Al-haya` siswa SMK Sholihyyah Kalitengah
Mranggen Demak
Penulis : Tanti Prasetyowati
NIM : 1903016049
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisomgo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Mustakimah, M.Pd
NIDN:2002037903

ABSTRAK

Judul : **PENGUNAAN PUNISHMENT DALAM
MEMBENTUK SIFAT AL-HAYA` SISWA
SMK SHOLIHYYAH KALITENGAH
MRANGGEN DEMAK**

Penulis : Tanti Prasetyowati

NIM : 1903016049

Skripsi ini membahas tentang penggunaan *punishment* dalam membentuk sifat al-haya` siswa SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak. Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: 1) Bagaimana penerapan penggunaan *punishment* dalam membentuk sifat al-haya` siswa SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak? 2) Apa saja bentuk *punishment* yang efektif dalam membentuk sifat al-haya` siswa SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak? Adapun penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket serta studi dokumentasi. Untuk uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sedangkan untuk analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian diperoleh yaitu 1) Penggunaan *punishment* yang dilakukan oleh guru dalam membentuk sifat *al-haya`* siswa di SMK Sholihyyah adalah *punishment* verbal dan non verbal. hukuman yang dilakukan secara verbal berupa kata-kata untuk memberikan peringatan secara keras pada siswa yang kurang memiliki rasa malu dan berujung dengan melanggar tata tertib di

sekolah. Penggunaan punishment Non Verbal ialah punishment yang dilakukan dengan cara menyakiti secara fisik menggunakan alat atau tidak. Penggunaan punishment non verbal dalam membentuk sifat al-haya` siswa diberikan ketika siswa melanggar tata tertib sekolah lebih dari satu kali. Dengan adanya pemberian punishment bertujuan untuk menjadikan peserta didik menyadari kesalahan yang telah diperbuat dan tidak mengulangnya lagi. 2) Bentuk punishment yang efektif dalam membentuk sifat al-haya` siswa SMK Sholihyyah Kalitengah yaitu berdiri di halaman sekolah dengan presentase 54,2%, membersihkan kamar mandi dengan presentase 52,1%, berdiri di depan kelas dengan presentase 50%, mengepel lantai dan push up dengan presentase masing-masing 33,3% membaca do`a sendiri 6,3% menjawab sangat malu, Siswa yang mendapat hukuman menghafal surah pendek merasa malu dengan presentase 39,6% dan menjawab kadang-kadang sebanyak 37,5%. Bentuk punishment yang digunakan di SMK Sholihyyah cukup dianggap efektif guna menekan siswa agar memiliki rasa malu dalam dirinya hal itu terlihat dari adanya perubahan pada diri siswa yang mulai mulai tertanam sifat malu dalam dirinya setelah mendapat *punishment*.

Kata kunci: *Sifat AL-haya`, Punishment dalam pendidikan, SMK Sholihyyah*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan pendidikan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	s	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	s	ي	Y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

î = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

MOTO HIDUP

Pemandangan paling indah dalam hidup adalah melihat orang tua
tersenyum bangga pada kita.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya juga menganugerahkan nikmat Ikhsan, Iman dan Islam kepada hamba-hambanya yang tidak terhitung jumlahnya sehingga berkat nikmat tersebut penulis dapat menjalankan kewajiban menuntut ilmu dan menyelesaikan skripsi dengan judul “*Penggunaan Punishment dalam membentuk sifat al-haya` siswa SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak*” dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, dimana hingga saat ini kita semua dapat merasakan indahnya cahaya iman dan Islam. Dan semoga kita semua mendapat syafa'atnya di *Yaumul Qiyamah. Aamiin..*

Penulis menyadari bahwa penulis merupakan manusia biasa yang tidak bisa hidup individual dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini. Selama pengerjaan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak yang membantu secara langsung maupun secara tidak langsung, berupa do'a, motivasi, dorongan moral, materi maupun bahan dan data-data yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, secara khusus penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Kasan Bisri, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Dwi Yunitasari, M.Si. selaku dosen wali yang memberi bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan di kampus.
6. Dr. H. Nasirudin, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Mustakimah, M.Pd. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
9. Keluarga besar SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak
10. Kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda tersayang R.Suroso dan Ibunda tercinta Rumanah yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang dan tidak ada hentinya untuk selalu

mendo`akan dan mensupport penulis sampai berada dalam titik saat ini.

11. Adik tercinta Adila Nur Adzani yang selalu memberi semangat untuk penulis.
12. Keluarga besar Kakek, Nenek, Om dan Tante yang selalu memberikan dukungan dan mendo`akan yang terbaik untuk penulis.
13. Para anggota Motekar Squad, Kamelia Handayani, Ungki bella athania dan Vina dinuha yang telah memberikan dukungan dan semangatnya pada penulis.
14. Rania Putri, Rafika, Zahra, Ulyana, Ani, Irine, dan Khalista yang telah memberi semangat, dukungan serta menjadi tempat keluh kesah penulis saat berada dalam bangku perkuliahan.
15. Taurina, Wardah, dan Ima yang selau memberikan dukungan dan ikut serta membantu memberikan saran dan masukan kepada penulis.
16. Keluarga PAI B 2019, semua teman-teman kelas yang selalu kompak dari awal perkuliahan sampai saat ini. Telah menjadi motivasi penulis untuk terus belajar dan terimakasih atas dukungan dan semangat selama proses pembuatan skripsi serta sudah memberikan pengajaran kepada peneliti mengenai arti pertemanan.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik beliau tersebut di atas dan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu mendapatkan pahala dan barokah dari Allah SWT Aamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan meskipun penulis telah mencurahkan kemampuan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 14 Juni 2023

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tanti Prasetiyowati', written over a faint, circular watermark background.

Tanti Prasetiyowati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	vv
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
MOTO HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xivv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1	17
PENDAHULUAN	17
A. Latar Belakang	17
B. Rumusan Masalah.....	21
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	22
1. Tujuan Penelitian.....	22
2. Manfaat Penelitian	22
BAB II.....	24

LANDASAN TEORI.....	24
A. Deskripsi Teori	24
1. Penggunaan Punishment dalam Pendidikan.....	24
2. Menanamkan Sifat Al-Haya`	39
B. Kajian Pustaka Relevan.....	57
C. Kerangka Berpikir.....	64
BAB III.....	68
METODOLOGI PENELITIAN.....	68
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	68
B. Tempat dan Waktu Penelitian	68
C. Sumber data	69
1. Sumber data primer.....	69
2. Sumber data sekunder.....	70
D. Fokus Penelitian.....	70
E. Teknik Pengumpulan data	70
F. Uji Keabsahan Data	73
G. Teknik Analisis Data	76
BAB IV	80
Penggunaan Punishment dalam Membentuk sifat al-haya` siswa	80
A. Profil SMK Sholihiyah.....	80
1. Sejarah Singkat SMK Sholihiyah.....	80
2. Profil SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak	81
3. Sarana dan Prasarana	83

B.	Hasil Penelitian	84
1.	Penggunaan Punishment dalam membentuk sifat al-haya` siswa.....	84
2.	Bentuk Punishment yang efektif digunakan dalam membentuk sifat al-haya` Siswa	96
C.	Analisis Data	115
1.	Analisis Penggunaan Punishment dalam membentuk sifat al-haya` siswa SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak.....	115
2.	Analisis bentuk punishment yang efektif membentuk sifat al-haya` siswa.....	121
D.	Keterbatasan Penelitian	124
	BAB V	125
	PENUTUP.....	125
A.	Kesimpulan	125
B.	Saran	126
C.	Kata Penutup	128
	DAFTAR PUSTAKA.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul
Tabel 4.1	Penanaman Sifat Al-haya` melalui Punishment berdiri di depan tembok sambil membaca do`a
Tabel 4.2	Penanaman Sifat al-haya` melalui punishment mengepel Lantai Sekolah
Tabel 4.3	Penanaman Sifat Al-haya` melalui punishment berdiri di halaman sekolah
Tabel 4.4	Penanaman sifat al-haya` melalui punishment membersihkan kamar mandi
Tabel 4.5	Penanaman sifat al-haya` melalui punishment membaca do`a sendiri di depan kelas
Tabel 4.6	Penanaman sifat al-haya` melalui punishment push up di depan kelas

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul
Lampiran 1	Pedoman Observasi
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Pedoman Angket
Lampiran 4	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 5	Dokumentasi Penelitian
Lampiran 6	Surat Menyurat
Lampiran 7	Daftar Riwayat Hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Punishment dalam dunia pendidikan merupakan suatu hal yang esensial untuk menjadikan siswa menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Menurut M. Ngalim Purwanto *punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan secara sengaja oleh seseorang seperti orangtua, guru dan sebagainya setelah terjadinya suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang telah diperbuat¹. Hukuman diberikan dengan tujuan untuk menyadarkan siswa bahwa apa yang telah dilakukan itu salah dan memberikan efek jera agar kedepannya tidak mengulangi kesalahan yang sama karena apabila suatu perilaku yang buruk dibiarkan secara terus menerus maka dikhawatirkan akan menjadi suatu kebiasaan yang buruk, yang nantinya dapat berpengaruh di masa yang akan datang. Dalam dunia pendidikan punishment diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib di sekolah agar menjadikan siswa jera dan memiliki perilaku yang baik kedepannya.

¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.186.

Di era ini tingkat kenakalan remaja khususnya para pelajar selalu meningkat setiap tahunnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip oleh Alifiatul Jannah dan Risda menunjukkan bahwa tren kenakalan dan kriminalitas remaja di Indonesia mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun². Saat ini remaja dinilai riskan terhadap pengaruh negatif yang timbul dari lingkungan sekitar, yang mengakibatkan adanya degradasi moral di kalangan remaja. Berdasarkan penelitian dari Liyya Hernawati Sebagai remaja, siswa SMK dinilai rentan terhadap pengaruh negatif yang ditimbulkan dari lingkungan sekitar.³

Tidak hanya itu seperti halnya yang telah dikutip dari suara.jateng.com terdapat puluhan pelajar dari SMKN 3 Semarang dan SMKN 4 Semarang yang terlibat aksi saling serang dengan menggunakan senjata tajam di Taman Indonesia Kaya kota Semarang, hal itu disebabkan adanya rasa saling tidak terima antar dua kubu tersebut. Maraknya kejadian tawuran yang

² Alifiatul Jannah dan Risda Nurajawati, 2023. Peran Keluarga dalam mengatasi Kenakalan Remaja, *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, Vol.2 No.5, hlm.581.

³ Liyya Hernawati, 2022. Implementasi Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Menengah Kejuruan Wahidin Cirebon), *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol. 7 No.2, hlm.147.

dilakukan oleh pelajar memberikan dampak lain yang ditimbulkan seperti terjadinya aksi Vandalisme (Perusakan ditempat umum), premanisme, bullying, pemalakan, pencurian, perampasan dan juga bentuk kejahatan remaja lainnya yang masih menjadi permasalahan tersendiri di kalangan pelajar.

Dengan adanya peristiwa tersebut Karakter malu (*al-haya*) merupakan suatu hal yang mulai menjadi sorotan dalam masyarakat Indonesia karena semakin mudarnya rasa malu di zaman sekarang. Rasulullah Saw sangat menganjurkan kepada umat Islam untuk menghiasi dirinya dengan rasa malu. Adanya krisis moral pada diri seorang pelajar menjadi suatu permasalahan yang perlu diperhatikan agar kedepannya dapat membentuk pelajar yang ber akhlakul karimah. Akhlak mempunyai peran yang besar terhadap kepribadian manusia dan terhadap kemajuan suatu bangsa. Akhlak merupakan sesuatu yang telah tercipta melalui sebuah proses⁴. Ajaran-ajaran akhlak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang sepatutnya untuk di contoh. Sifat *Al Haya* yang merupakan salah satu dari akhlak terpuji dalam Islam menempati posisi yang sangat penting, hal ini terlihat dari banyaknya ayat atau hadis mengenai

⁴ Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang:RaSAIL Media Group,2010), hlm.31.

sifat *al-haya`* (Malu). Secara terminologi *al haya`* (malu) adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak pantas, menjaga diri dari sesuatu yang melanggar hak-hak Allah Swt atau menjauhkan diri dari segala sesuatu yang membuat takut, rendah diri dan hina di hadapan Allah Swt. *Al haya`* merupakan salah satu sifat terpuji yang dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan yang salah. Akan tetapi di zaman sekarang budaya malu khususnya dikalangan pelajar dapat terbilang rendah atau kurang di perhatikan, padahal pada hakikatnya sifat malu merupakan sebuah budi pakerti yang dapat menyebabkan seseorang meninggalkan perbuatan yang buruk.

Dengan ditanamkan nya sifat *al haya`* dalam diri pelajar dapat membawa akhlak terpuji yang lainnya seperti halnya rasa *Khauf* (takut) seseorang akan merasa takut untuk berbuat buruk karena meyakini sesungguhnya Allah tidak pernah tidur dan maha melihat apa yang diperbuat hambanya serta berusaha untuk melaksanakan segala perintah Allah dengan tulus dan ikhlas hal itu berhubungan dengan sifat *al haya`* dengan adanya rasa malu kepada Allah dapat mengontrol diri untuk tidak melakukan hal yang dilarang syari`at.

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yaitu SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak, penggunaan *punishment* di SMK Sholihiyah selain untuk menjadikan siswa memiliki pribadi yang lebih disiplin dengan adanya *punishment*

merupakan salah satu upaya yang juga diharapkan dapat menjadikan siswa memiliki rasa malu dalam dirinya. Di SMK Sholihyyah masih terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki rasa malu dalam dirinya yang berakibat siswa tersebut berani untuk melanggar tata tertib di sekolah seperti membolos, bermain handphone didalam kelas, melawan perintah guru, tidur saat jam pelajaran dan sebagainya. Dengan adanya hal tersebut penanaman budaya malu di SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak sangat ditekankan agar tertanam sifat malu dalam diri siswa. Bentuk penanaman budaya malu yang ditekankan oleh guru pada siswa berupa selalu mengingatkan pada seluruh siswa akan pentingnya penanaman sifat malu dalam diri mereka serta dampak negatif dari kurangnya sifat malu, tidak hanya itu penggunaan *punishment* juga dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan sifat malu dalam diri siswa khususnya bagi siswa yang bermasalah.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut untuk itu peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai “Penggunaan Punishment dalam membentuk sifat *Al Haya`* pada siswa SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana Penggunaan *punishment* dalam membentuk sifat *Al haya`* SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak?
2. Apasaja bentuk *punishment* yang efektif dalam membentuk sifat *al-haya`* siswa SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk menjelaskan bagaimana penggunaan *punishment* dalam menanamkan sifat *Al Haya`* siswa SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak.
- b. Untuk mendeskripsikan bentuk *punishment* yang efektif dalam membentuk sifat *Al haya`* pada diri siswa SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak.

2. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah

- a. Secara Teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pihak yang membaca dan diharapkan agar dapat mengembangkan wawasan pengetahuan terkhususnya yang berhubungan

dengan masalah yang telah diteliti mengenai Penggunaan *Punishment* dalam menanamkan sifat *Al haya`*

b. Secara Praktis

1) Untuk pihak Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pihak sekolah serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya mengenai efektif atau tidak strategi yang digunakan dalam memberikan hukuman yang diberikan pada siswa untuk menanamkan sifat *al haya`* pada siswa.

2) Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bagi peneliti mengenai Penggunaan *punishment* dalam membentuk sifat *al haya`*

3) Bagi pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai penggunaan *punishment* dalam menanamkan sifat *Al haya`* yang nantinya dapat di implementasikan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penggunaan Punishment dalam Pendidikan

a. Pengertian *Punishment*

Punishment berasal dari bahasa Inggris yang berarti Hukuman atau siksaan⁵. Secara istilah terdapat beberapa pendapat dari para ahli. M. Ngalim Purwanto *punishment* adalah penderitaan Yang diberikan atau ditimbulkan secara sengaja oleh seseorang seperti orangtua, guru dan sebagainya setelah terjadinya suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang telah diperbuat⁶. Menurut Amir Daein *Punishment* adalah tindakan yang dijatuhkan pada anak secara sadar dan disengaja yang menimbulkan adanya nestapa dan dengan adanya nestapa ini anak akan menjadi sadar akan perbuatan yang telah dilakukan dan berjanji tidak mengulangnya lagi⁷.

⁵ Jhon dan Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), hlm.456.

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.186.

⁷ Amir Daein Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm.147.

Dalam agama Islam *Punishment* berasal dari kata *iqab*, *`adzab* yang mana berarti suatu hukuman atau *adzab* sebagai bentuk pembalasan atas suatu kesalahan ataupun pelanggaran yang dilakukan sebab adanya suatu peraturan⁸. Menurut Al Ghazali yang dikutip oleh firdaus hukuman adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dimana perbuatan yang dilakukan itu adalah perbuatan yang dijatuhkan pada seseorang dengan tujuan agar dapat mejadikannya sadar atas kesalahan atau kelalaian yang telah dilakukannya serta memberikan perbaikan perilaku bagi yang bersangkutan⁹.

Berdasarkan dari beberapa pengertian mengenai *punishment* oleh beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa *punishment* adalah suatu perbuatan secara edukatif yang yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mengarahkan dan menjadikan orang tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama dan terhindar dari segala macam perilaku yang

⁸ Aiman Fikri, 2021. Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*. Vol.1 No.1. hlm.9.

⁹ Firdaus, 2020. Esensi Reward dan Punishment dalam diskursus Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 5, No.1. hlm. 25.

menyimpang sehingga dapat membentuk akhlak yang baik bagi dirinya.

b. Macam-macam *Punishment*

Macam-macam *punishment* menurut Indrakusuma yang diberikan kepada peserta didik yaitu.

1) *Punishment* preventif, yaitu punishment yang dilakukan dengan maksud agar tidak mengulangi pelanggaran atau kesalahan yang sama. *Punishment* bertujuan guna mencegah terjadinya sebuah pelanggaran. Macam-macam punishment preventif menurut Indrakusuma dibagi menjadi dua macam yaitu *punishment preventif* dan *punishment represif*. Adapun bentuk-bentuk dari *Punishment preventif* adalah :

- a) Tata tertib, yaitu segala peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi, contoh tata tertib didalam kelas, tata tertib saat ujian Nasional dan sebagainya.
- b) Anjuran dan perintah, yaitu suatu ajakan atau perintah untuk melakukan sesuatu yang berguna. contohnya, perintah untuk belajar setiap hari, perintah untuk mengerjakan tugas sekolah, perintah untuk menjalankan shalat lima waktu dan sebagainya.

- c) Larangan. Larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan dirinya atau orang lain. Misalnya, larangan untuk membolos, larangan untuk berbicara didalam kelas saat jam pelajaran dan sebagainya.
 - d) Paksaan adalah suatu tindakan dengan cara kekerasan terhadap peserta didik untuk melakukan sesuatu. Tujuan dari adanya paksaan guna meminimalisir agar proses pembelajaran tidak terganggu.
 - e) Disiplin, yaitu adanya kesanggupan untuk mematuhi segala peraturan dan larangan¹⁰.
- 2) *Punishment represif*, yaitu *punishment* yang dilakukan karena adanya suatu pelanggaran. *Punishment represif* dilakukan setelah terjadinya sebuah pelanggaran atau kesalahan. Sedangkan menurut Indrakusuma *punishment represif* merupakan usaha untuk menyadarkan anak, agar kembali pada hal yang benar, baik dan tertib. *Punishment represif* diadakan bila terjadi sesuatu

¹⁰ Amir Daein Indrakusuma, "Pengantar Ilmu Pendidikan...", hlm.141.

perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan.

Adapun yang termasuk dalam *punishment represif* menurut Indrakusuma sebagai berikut:

- a) Pemberitahuan, yaitu dengan memberikan pemberitahuan kepada siswa yang telah melakukan sesuatu yang menjadi penyebab terganggunya proses pembelajaran dikelas.
- b) Teguran. Memberikan teguran kepada siswa jika melakukan suatu hal yang sebelumnya telah diketahui untuk tidak dilakukan
- c) Peringatan. Peringatan diberikan kepada peserta didik yang beberapa kali melakukan pelanggaran dimana sebelumnya telah diberikan teguran.
- d) Hukuman, langkah terakhir ialah dengan memberikan hukuman apabila dengan cara teguran atau hukuman belum mampu mencegah siswa agar tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran dilingkungan sekolah¹¹.

Secara umum *punishment* terdiri dari 2 macam yaitu *punishment* verbal dan *punishment*

¹¹ Amir Dacin Indrakusuma, "Pengantar Ilmu Pendidikan...", hlm.142.

non verbal. Punishment verbal adalah hukuman yang diiberikan dengan melalui perkataan berupa teguran dan peringatan keras, sedangkan punishment non verbal adalah hukuman yang diberikan dengan cara menyakiti badan siswa baik dengan menggunakan alat atau tidak¹². Hukuman non verbal atau fisik menurut Muray punishment non verbal sebagai penggunaan kekerasan fisik dengan maksud agar dapat menyebabkan anak mengalami rasa sakit tetapi bukan luka dengan tujuan agar dapat mengontrol perilaku anak menjadi lebih baik. pada umumnya penggunaan *punishment* non verbal bukan merupakan bentuk tindak kekerasan, melainkan sebagai bagian dari salah satu upaya yang cepat dan ampuh untuk mendisiplinkan atau menuntut kepatuhan siswa meskipun dalam hukuman tersebut mengandung kekerasan di dalamnya, baik fisik maupun psikis seperti: mencubit, memukul, menjewer telinga, berdiri di

¹² Ahmad Bahril Faidy dan I Made Arsana, 2014. Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 AMBUNTEN KABUPATEN SUMENEP, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol.2. No.2. hlm.459.

depan kelas atau di lapangan upacara, lari keliling lapangan, dan berbagai bentuk hukuman yang lainnya¹³. Sudah semestinya pemberian hukuman non verbal dijadikan sebagai opsi terakhir dalam membentuk kepribadian siswa agar lebih baik karena pada dasarnya Islam mengajarkan bahwa lebih baik meluruskan melalui perkataan seperti memberi teguran, peringatan daripada memberi hukuman.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai macam-macam *punishment* yang di implementasikan dalam dunia pendidikan, dapat disimpulkan bahwasanya macam-macam *punishment* yang sesuai atau dapat di implementasikan diantaranya punishment verbal dan punishment non verbal dengan memberikan teguran, peringatan secara langsung atau memberikan hukuman secara fisik, pemberian hukuman dengan cara memukul dilakukan dengan syarat sesuai dengan batasan-batasannya yang mana

¹³ Rusmilawati Windari, 2015. Penggunaan Hukuman Disiplin pada Anak dilingkungan Sekolah dalam Perspektif hukum pidana Indonesia, *Jurnal Hukum Prioris*, Vol.4 No.3, hlm.305.

tidak di perkenankan untuk memukul peserta didik secara keras.

c. Prinsip-prinsip *punishment*

Prinsip-prinsip dalam pemberian punishment yaitu :

- a) Saat memberikan hukuman tidak dalam keadaan emosi..
- b) Memberikan hukuman secara bertahap, dalam memberikan hukuman pada siswa atau peserta didik harus dimulai dari yang paling ringan akan tetapi jika pemberian hukuman secara ringan masih belum menimbulkan efek jera maka dapat memberikan hukuman yang berat lagi¹⁴.
- c) Pemberian hukuman didasarkan pada perilaku bukan pelaku, bahwa dalam memberikan hukuman hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu ialah mengenai perilaku atau kesalahan yang diperbuat, bukan berdasarkan dari pelakunya.
- d) Dalam memberikan hukuman tidak menggunakan ancaman, dalam proses pemberian hukuman

¹⁴ Nursyamsi, 2021. Konsep Reward dan Punishment, *Mau`izah*. Vol. XI No. 2 . hlm .23.

serang guru tidak diperkenankan memberikan hukuman dengan menggunakan ancaman dan sebagai bentuk balas dendam kepada peserta didik.

Prinsip pemberian *Punishment* menurut Purwanto yaitu:

- 1) Punishment atau hukuman harus disesuaikan dengan permasalahan dan kondisi anak.
- 2) Besar kecilnya pelanggaran serta perbedaan individual mempengaruhi bentuk punishment yang diberikan anak.
- 3) Hukuman tidak boleh dapat merusak hubungan antara pendidik dengan peserta didik jika hukuman yang diberikan tidak sepadan dengan kesalahan yang telah diperbuat
- 4) Hukuman yang diberikan bersifat konsisten. Hal ini dimaksudkan agar anak mengetahui bahwa kapan saja peraturan itu dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.
- 5) Tidak boleh memberikan hukuman dalam keadaan marah.
- 6) Hukuman harus diimbangi dengan dari sang pemberi hukuman. Anak memiliki persepsi yang berbeda terhadap pendidik (guru) serta

penerimaan yang berbeda pula, sehingga sering dijumpai pendidik (guru) dengan metode pembelajaran yang sama, akan mendapat respon yang berbeda dari anak yang sama. Pendidik dalam memberikan *punishment* harus menjelaskan kesalahan anak agar bisa diteima dan berhasil dalam tugasnya¹⁵.

Menurut Gaza yang dikutip oleh Ela Dkk dalam memberikan hukuman terdapat pedoman atau catatan penting yang perlu diperhatikan diantaranya:

- 1) Sebelum memberikan hukuman sebaiknya guru menentukan terlebih dahulu target apa yang akan dibentuk sehingga dapat menentukan mana perilaku yang tepat dalam memebrikan hukuman sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuat.
- 2) Guru dapat melihat terlebih dahulu bagaimana situasi yang memicu untuk memberikan hukuman pada siswa yang melanggar aturan apakah harus diberikan hukuman atau tidak.
- 3) Setelah memberikan hukuman yang sesuai pada peserta didik, sudah semestinya guru untuk

¹⁵ Purwanto, "Ilmu Pendidikan dan Teoritis...", hlm.192.

melakukan evaluasi apakah pemberian hukuman yang diberikan pada siswa yang bermasalah dapat dikatakan efektif atau tidak, dan bagaimana pengaruhnya hukuman terhadap pembentukan perilaku terpuji peserta didik kedepannya.

- 4) Tahap akhir dalam pemberian hukuman guru harus menentukan durasi atau berapa lama waktu yang harus dijalankan peserta didik dalam mendapatkan atau menjalani hukuman
- 5) Dalam memberikan hukuman, jika terdapat perubahan perilaku peserta didik yang dikenakan hukuman ke arah yang lebih baik maka pemberian hukuman dapat dihentikan¹⁶.

Berdasarkan pada panduan-panduan diatas dalam memberikan hukuman, dimana dapat diketahui bahwa pada dasarnya anak akan dengan mudah meniru perilaku seseorang dengan cepat hal itu yang harus dijadikan bahan pertimbangan bagi pendidik

¹⁶ Ela dkk, 2017. Pemberian punishment yang dilaksanakan guru di SD NEGERI 4 BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, Vol 2 No.1, hlm.29.

untuk dapat mencontohkan perilaku yang positif di lingkungan sekolah atau di luar sekolah.

d. Tujuan Punishment

Tujuan pemberian *punishment* menurut Jamal Abdul Rahman yaitu memberikan bimbingan agar dapat dijadikan perbaikan bagi dirinya bukan dijadikan sebagai ajang pembalasan guru pada peserta didik. Akan tetapi dalam memberikan hukuman perlunya memperhatikan terlebih dahulu bagaimana watak dan kondisi anak agar tidak terjadi adanya kekeliruan¹⁷.

Untuk itu pentingnya untuk mengetahui terlebih dahulu mengenai tabiat atau perilaku anak sebelum memberikan hukuman padanya. Hal itu bertujuan untuk mendorong anak-anak agar aktif dalam memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat atau dilakukan. Menurut Emil Durkeim tujuan dari adanya hukuman yang diberikan pada peserta didik membawa pesan yang positif bagi peserta didik dimana hal itu bertujuan agar tidak ada lagi siswa lain yang melakukan kesalahan yang sama, emil durkeim meyakini bahwasanya pesan dari

¹⁷ Muhammad Fauzi, 2016. Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Al Ibrah*. Vol.1 No.1. hlm.35.

diadakannya hukuman bagi peserta didik dinilai lebih efektif daripada hanya sekedar kata-kata dari guru¹⁸.

Tujuan hukuman selain sebagai upaya untuk mencegah melakukan pelanggaran juga terdapat unsur lain yang juga mengikuti yakni unsur dalam mendidik, hal itu dapat dilihat dari beberapa tujuan dari adanya *punishment* menurut kartini kartono. Yaitu:

- a) Memperbaiki perilaku dari peserta didik untuk menyadari kesalahan yang telah diperbuat dan tidak mengulangnya lagi.
- b) Melindungi pelaku yang melakukan kesalahan agar nantinya tidak melanjutkan perilaku yang menyimpang kembali.
- c) Melindungi masyarakat luar dari segala kemungkinan perbuatan yang salah yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa¹⁹.

Berdasarkan dari beberapa tujuan dari adanya hukuman menurut para ahli, dapat disimpulkan tujuan dari adanya hukuman adalah untuk untuk mencegah perilaku atas perbuatan yang telah dilarang agar tidak

¹⁸ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Studi teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bulan bintang, 1979), hlm.116.

¹⁹ Maryam, 2019. Hukuman Kepada Peserta Didik dalam Pembelajaran, *Azkiya*, Vol.2 No.1, hlm.52.

mengulangi kesalahan yang telah diperbuat dimasa yang akan datang. Dimana dengan adanya hukuman yang diberikan kepada siswa diharapkan agar dapat memberikan kesadaran bagi pelaku untuk lebih baik kedepannya.

e. Punishment dalam perspektif Islam

Al Qur`an dan Hadits merupakan rujukan bagi umat Islam saat sedang megalami suatu permasalahan. Pada hakikatnya setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda terdapat sifat manusia yang bernilai baik dan buruk. Seperti halnya yang telah turunkan dalam QS. An-Nisa` :123 yang berbunyi :

لَيْسَ بِأَمَانَتِكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكُتُبِ ۗ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.” (QS: An-Nisaa` : 123)²⁰.

Berdasarkan pada ayat tersebut jika dikaitkan dengan pemberian hukuman pada siswa, hukuman selalu beiringan dengan hadiah (reward). Tujuan diberikannya

²⁰Kementrian Agama RI, “Qur`an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>, diakses pada tanggal 7 Mei 2023, pukul 20.57 WIB.

hadiah untuk memotivasi minat belajar peserta didik yang telah berprestasi dalam hal akademik atau non akademik. Sedangkan pemberian hukuman pada peserta didik bertujuan sebagai tindakan preventif peserta didik yang telah melanggar tata tertib di sekolah.

Terkait dengan pemberian hukuman terdapat suatu riwayat yang dimana Rasulullah memerintahkan pada umatnya agar mengajari anaknya yang sudah berusia 7 tahun untuk belajar shalat, dan memerintahkan untuk memberikan pukulan jika anak sudah berusia 10 tahun tidak mau untuk mengerjakan shalat lima waktu maka Rasulullah memerintahkan untuk diberikan hukuman berupa pukulan. Pukulan yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah dengan memberikan hukuman pukulan yang tidak terlalu keras atau bahkan sampai meninggalkan bekas atau luka pada tubuh anak hal itu dikarenakan dikhawatirkan akan meninggalkan trauma pada anak kedepannya. Tujuan pemberian hukuman pukul sebagai tindakan preventif agar anak yang sudah berusia 10 tahun tahu akan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk melaksanakan ibadah salat lima waktu.

Pemberian hukuman dengan cara memukul merupakan tahap yang terakhir, setelah anjuran, peringatan dan lain-lain. dengan adanya hal tersebut

menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan metode yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat, sebab pukulan adalah hukuman yang paling berat dan tidak boleh menggunakannya kecuali jika tanpa ada jalan yang lain dan hal itu harus sesuai dengan batasan-batasan yang telah ditentukan.

Dalam pendidikan Islam diberikannya suatu hukuman kepada peserta didik yang berbuat salah merupakan salah satu upaya agar yang bersangkutan jera dan tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Dengan adanya pemberian hukuman atas adanya kesalahan yang telah dilakukan dapat memberikan pembelajaran bahwa setiap yang dilakukan didunia ini kelak akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat oleh Allah.

Dengan adanya hukuman merupakan salah satu tindakan untuk mencegah agar tidak mengulangi kesalahan yang sama lebih dari 1 kali, selain itu hukuman yang diberikan dapat menyadarkan bahwa perbuatan yang telah dilakukan pelaku suatu hal yang salah dan tidak dapat dibenarkan oleh syari`at Islam dan juga tatanan sosial masyarakat.

2. Menanamkan Sifat Al-Haya`

a. Pengertian *Al Haya`*

Al-haya` (Malu) atau *istibya* memiliki dua arti yang berarti hidup yang berarti seseorang yang memiliki rasa malu berarti dia hidup²¹. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, Malu berarti perasaan tidak enak hati karena telah berbuat sesuatu yang tidak baik atau tidak disukai²². Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan, *al-haya`* berasal dari kata *al-hayah* yang berarti kehidupan. karena ia merupakan sumber kehidupan bagi bumi, tanaman dan hewan ternak. Menurut Ibnu Qayyim rasa malu merupakan sumber kehidupan di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang tidak memiliki rasa malu maka ia akan mati di dunia dan menderita di akhirat²³.

Al Ghazali, malu adalah sifat atau perasaan yang mendatangkan perasaan enggan untuk melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan²⁴.

Sedangkan menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *Riyadhush Shalihin* Hakikat dari *haya`* adalah

²¹ Zainal Muttaqin, *Qiro`ah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:IIQ,2009), hlm.2.

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2001), hlm.707.

²³ Ibn Qayyim Al Jawziyyah, *Kiat Membersihkan Hati Dari Kotoran Dan Maksiat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), Hlm. 58.

²⁴ Al Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Akbar Media, 2008), Hlm.326.

akhlak yang muncul dalam diri seseorang untuk meninggalkan segala keburukan dan mencegah diri dari kelalaian dan penyimpangan terhadap hak orang lain²⁵. *Al-haya`* secara keseluruhan adalah sebuah perasaan yang baik, sehingga semakin kuat rasa *haya`* yang dimiliki maka semakin baik pula bagi pemiliknya²⁶.

Dari adanya beberapa pendapat mengenai *al-haya`* dapat disimpulkan bahwa *al-haya* atau malu merupakan suatu akhlak yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku baik dan menjauhi segala hal yang bersifat munkar.

b. Macam-macam *Al-Haya`*

a) Malu kepada Allah

Malu kepada Allah merupakan sifat yang sudah semestinya dimiliki oleh setiap manusia. Malu kepada Allah dapat berupa tidak melanggar perintah Allah dan berusaha untuk menjauhi segala larangan Allah. Urgensi dari adanya rasa malu pada Allah dapat menumbuhkan

²⁵ Imam Nawawi, *Terjemah Lengkap Riyadush Shalihin*, Cordova Mediatama, hlm.25.

²⁶ Nader Al-Jallad, The concept of “shame” in Arabic: bilingual dictionaries and the challenge of defining culture-based emotions, *Language Design*. Vol. 12, 2010, hlm. 37.

rasa penjagaan diri terhadap apa yang sedang dipikirkan, apa yang sedang dilihat, apa yang sedang di bicarakan. Dengan adanya rasa malu pada Allah dalam diri seseorang yang nantinya dapat memfungsikan dengan baik dengan segala yang telah diberikan oleh Allah. Berbeda halnya jika seseorang tidak memiliki rasa malu pada Allah, maka tidak dapat menutup kemungkinan akan terbesit di dalam pikirannya untuk melakukan sesuatu yang buruk yang di larang oleh Allah. Adapun contoh dari adanya penanaman sifat malu kepada Allah yaitu, menjaga dirinya untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah karena meyakini bahwa Allah Maha melihat apa yang telah dilakukan oleh hambaNya seperti malu tidak menjalankan shalat lima waktu, malu berbuat maksiat dan sebagainya.

Dengan tertanamnya sifat *haya`* pada Allah menjadikan seorang mukmin yakin bahwasanya Allah senantiasa mengetahui apa yang dilakukan oleh hambaNya. Hal ini menjadi dasar bagi seseorang untuk memiliki rasa malu pada Allah karena Allah Maha mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh

umatNya²⁷. Selain itu adanya keyakinan pada seorang mukmin akan adanya suatu balasan di hari Kiamat dapat mendorong seseorang untuk tidak melakukan suatu hal yang telah di larang oleh Allah yang menyebabkan dia akan merasa malu jika ia melakukan perbuatan tersebut.

b) Malu kepada Sesama Manusia

Seseorang yang memiliki sifat *haya`* (malu) pada sesama, berarti ia akan merasa malu jika berbuat sesuatu yang buruk yang dilihat oleh orang lain atau bahkan perbuatannya itu dapat merugikan orang lain. Pentingnya penanaman sifat malu pada sesama manusia pada dasarnya dapat mendatangkan manusia untuk berperilaku terpuji. Salah satu dampak positif dari adanya sifat malu pada sesama manusia pada diri sendiri adalah mulai terbiasanya seseorang melakukan perbuatan yang baik dan menjauhkan diri dari sesuatu yang dilarang Allah²⁸. Adapun contoh dari adanya penanamam sifat malu pada sesama manusia yaitu bahwa orang yang mempunyai sifat malu pada manusia tidak akan berani melakukan dosa di hadapan orang lain

²⁷ Muhammad Ismail al Muqaddam, *Fikih Malu*, (Jakarta:Nakhlah Pustaka,2008), hlm.148.

²⁸ Muhammad Ismail al Muqaddam, "Fikih Malu...", hlm.147.

ia akan merasa malu saat orang lain melihatnya melakukan sesuatu yang terlarang yang akan menjadikan ia merasa hina dihadapan manusia seperti halnya malu saat ketahuan mencontek saat ulangan di Sekolah.

c) Malu Kepada Diri Sendiri

Malu kepada diri sendiri, berarti bahwa seseorang akan merasa malu jika membiarkan dirinya diliputi oleh segala kekurangan dan diselubungi oleh kemaksiatan. Salah satu bentuk sifat malu yang harus dimiliki oleh setiap manusia adalah malu kepada dirinya sendiri, barangsiapa yang malu pada sesama manusia akan tetapi tidak memiliki rasa malu dalam diri sendiri hal itu berarti bahwa dirinya sendiri lebih rendah dibanding dengan orang lain²⁹. Ketika seseorang memiliki sifat malu kepada dirinya sendiri tentunya akan mempengaruhi dirinya jika ingin berbuat buruk pada orang lain karena dia akan merasa lebih malu kepada orang lain. Dengan maksud, orang yang memiliki rasa malu akan selalu menjaga nama baiknya agar tidak tercemar atau terkenal memiliki pribadi yang buruk.

²⁹ Muhammad Ismail al Muqaddam, "Fikih Malu...", hlm.139.

Malu terhadap diri sendiri berarti malu ketika seseorang dihadapkan dengan hal-hal pribadi dan bersifat tersembunyi. Contohnya ketika orang mempunyai sifat malu pada dirinya sendiri maka ia tidak akan melakukan perbuatan dosa ketika sendirian seperti malu ketika menyimpang dari berbuat baik dan lain sebagainya.

Pentingnya sifat malu dalam diri seseorang terbukti dengan cukup banyaknya dalil mengenai *al-haya`* salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ فَقَالَ بُسَيْرُ بْنُ كَعْبٍ مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةً فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ أُحَدِّثْكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صَاحِبَيْتِ

Sifat malu itu tidak datang kecuali dengan kebaikan. Maka Busyair bin Ka'b berkata; "Telah tertulis dalam hikmah, sesungguhnya dari sifat malu itu terdapat ketenangan, sesungguhnya dari sifat malu itu terdapat ketentraman." Maka Imran berkata kepadanya; "Aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sementara kamu menceritakan kepadaku dari catatanmu. (HR.Bukhari)³⁰

³⁰Imam Bukhari, *Al Adab Al Mufrad* , terj. Moh. Suri Sudahri, (Jakarta:Pustaka Al Kautsar,2008), Hlm.254.

Dari hadist tersebut memberikan penjelasan dan pemahaman bahwa seseorang tidak boleh malu dalam melakukan yang haq dan dalam menjahui kesalahan dan dosa. Sifat malu yang terpuji merupakan bagian standar naik turunnya iman seseorang, apabila seseorang lebih dominan rasa malunya, maka kuat pula perilaku baiknya³¹. Saat sikap malu melemah maka sikap buruknya menguat dan kebaikannya meredup. Jadi jika seseorang memiliki rasa malu, maka secara naluriah ia akan memiliki kewaspadaan dan kehati-hatian dalam berbuat suatu hal yang bersifat mudharat.

Islam menempatkan *Al-Haya`* (Malu) sebagai bagian dari keimanan seseorang, hal itu tertera didalam hadist yang berbunyi “Iman itu enam puluh sekian cabang, dan malu adalah salah satu sebagian dari iman”(HR.Bukhari). Dari hadist tersebut memberikan penjelasan dan pemahaman bahwa malu merupakan sesuatu yang penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang.

c. Urgensi *Al haya`*

³¹ <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5652> diakses pada sabtu, 25 maret 2023 pukul 13.46

Islam menempatkan *al-haya`* (Malu) sebagai bagian dari keimanan seseorang, hal itu tertera dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi :

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah bagian dari iman. (HR. Al-Bukhari)³².

Rasa malu memiliki keutamaan yang sangat agung dalam syariat Islam. Jika manusia tidak memiliki lagi rasa malu atau kurang rasa malunya, maka berbagai kerusakan akan terjadi di muka bumi ini. Hal itu sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَأَفْعَلْ مَا
شِئْتَ

Jika kamu tidak malu, berbuatlah sesukamu (HR. Bukhari)³³

Dari hadist tersebut memberikan penjelasan dan pemahaman bahwa seseorang yang tertanam sifat malu dalam dirinya ia akan berpikir kembali ketika ingin melakukan sesuatu yang dilarang, berbeda halnya jika seseorang tidak tertanam dalam dirinya akan sifat malu

³² Imam Al Bukhari, "Al Adab Al Mufrad...", hlm.491.

³³ Imam Al Bukhari, "Al Adab Al Mufrad...", hlm.492.

maka ia akan berbuat sesuka hatinya.³⁴. Seseorang yang memiliki sifat haya` dalam dirinya akan menjauhkan dirinya dari segala perbuatan tercela sebagaimana orang yang membentengi dirinya dari hal negatif. Orang yang menanamkan sifat haya` dalam dirinya akan membenci segala bentuk kerusakan moral terlebih lagi yang diakibatkan oleh perbuatannya.

Pentingnya sifat *al-haya`* dalam diri seseorang dapat dilihat bahwa orang yang memiliki rasa malu berarti berusaha untuk menjaga kehormatannya dan kesucian diri (iffah). Memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan dirinya, merusak, dan menjatuhkannya.

Seseorang yang telah tertanam dalam dirinya akan rasa malu ia akan merasa malu ketika berbuat sesuatu yang dilarang Allah, malu kalau ucapannya tidak sesuai dengan kenyataan, Malu melanggar aturan, malu jika perbuatannya merugikan orang lain, atau mendatangkan keburukan bagi dirinya. Untuk itu sangat penting bagi insan manusia untuk menanamkan dan menghiasi diri dengan rasa malu serta berusaha sekuat tenaga untuk menghindari perbuatan tercela dan berupaya menebar kebaikan. Sudah sepatutnya sebagai

³⁴ Zainuddin, 2017. Urgensi Penanaman Haya` pada Anak di Rumah, *Jurnal Reflektika*, Vol.12 No.2. hlm.16.

insan yang beriman seseorang harus dapat menjaga marwah dirinya dan menjaga dari perasaan malu untuk melakukan sesuatu yang tidak pantas karena hal itu akan berkaitan dengan kualitas keimanan seseorang³⁵.

Dari berbagai hadits diatas yang menekankan pentingnya sifat malu dalam diri seseorang, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang dapat menanamkan sifat *al-haya`* pada dirinya tentu akan menjaga dirinya dari segala tindakannya terkhusus mnejaga dirinya dari perbuatan yang buruk. Orang yang memiliki haya` akan selalu menjaga segala tindakan yang dilakukannya baik disaat ada yang melihat ataupun tidak, karena ia mengimani bahwa Allah-lah yang Maha Melihat. Salah satu penyebab adanya degradasi moral di era saat ini hal itu berkaitan dengan hilangnya rasa malu. Seperti yang saat ini menjadi suatu permasalahan yang belum teratasi pada diri pelajar seperti hilangnya rasa malu pada diri seorang pelajar, tawuran, balapan liar, bolos, melanggar tata tertib sekolah dan sebagainya merupakan salah satu contoh dari hilangnya rasa malu dalam diri pelajar. Rasa malu merupakan tameng, sekaligus dapat

³⁵ <https://badilag.mahkamahagung.go.id/pojok-dirjen/pojok-dirjen-badilag/rasa-malu-menggambarkan-kwalitas-keimanan-seorang-muslim>
diakses pada sabtu 18 februari 2023 pukul 21.38

menjadi benteng dari melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Jika seseorang dapat menanamkan sifat *haya`* dalam dirinya maka ia akan memelihara dan menjaga rasa malu untuk lebih berhati-hati, baik dalam hal perkataan atau perbuatan karena ia akan berpikir tentang baik buruknya sesuatu dan akan berpikir sebelum bertindak.

d. Penanaman sifat *haya`* pada pelajar di Sekolah

Rasa malu merupakan salah satu akhlak terpuji sekaligus menjadi pondasi yang kuat untuk dapat mendorong pelajar meninggalkan keburukan serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. Rasa malu dalam diri pelajar merupakan suatu hal yang penting untuk dapat tertanam dalam diri pelajar. Dengan adanya sifat malu dalam diri pelajar dapat menjadikan ia lebih dapat menjaga lisannya dari hal-hal yang menyakiti perasaan orang lain dan dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh yang buruk dari lingkungan sekitar³⁶. Adapun contoh perilaku malu dalam diri pelajar yang positif yaitu,

- a) Malu terlambat berangkat Sekolah
- b) Malu tidak mengerjakan tugas Sekolah
- c) Malu melawan perintah Guru
- d) Malu berperilaku buruk saat di Sekolah

³⁶ Muhammad Ismail, "Fikih Malu...", hlm.113.

e) Malu mendapat nilai jelek, dan sebagainya.

Penanaman sifat malu perlu dikembangkan di sekolah. Seperti halnya pihak sekolah membuat tata tertib untuk ditaati siswa, agar tercipta proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Sudah semestinya siswa diberi pemahaman dan penanaman nilai-nilai karakter dan sifat malu dalam dirinya. Menanamkan sifat haya` (malu) disekolah dapat diterapkan dengan beberapa langkah strategis, terutama berkenaan dengan pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa karena kurangnya sifat malu dalam dirinya yaitu dengan memberikan *punishment* pemberian hukuman pada pelajar diberikan agar dapat dijadikan upaya agar dapat menumbukan sifat malu dalam diri siswa sebab hukuman yang diberikan tidak hanya menjadikannya jera tetapi juga menjadikannya memiliki rasa malu karena dilihat oleh teman-temannya berkaitan dengan adanya pemberian hukuman tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jhon Braithwaite yang dikutip oleh Fitri yunizar bahwa seseorang yang melakukan kesalahan dapat di permalukan agar dia dapat menyadari bahwa perbuatan yang telah dilakukannya itu salah, dan dapat menjatuhkan harga dirinya

sehingga tertanam dalam dirinya perilaku yang baik³⁷. Keberhasilan dari adanya penanaman sifat malu di sekolah dapat menjadikan kegiatan di sekolah tertata dengan baik sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak hanya itu tertanamnya sifat malu dalam diri pelajar dapat menjadikannya memiliki pribadi yang menjunjung tinggi adab dan sopan santun baik di sekolah atau di luar sekolah.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk sifat *al-haya`*

1. Faktor pendukung dalam menanamkan akhlak terpuji *al-haya`* yaitu:

a) Faktor keluarga

Keluarga, atau orang tua memiliki peranan yang begitu penting dalam membentuk akhlak terpuji anak seperti sifat *al-haya`* pada diri anaknya, karena pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan pada anak. orang tua memiliki peran yang begitu central dalam membentuk akhlak anak, orang tua harus dapat menjadi teladan yang

³⁷ Fitri yunizar, 2019. Menumbuhkan rasa malu (Shame) dalam menanggulangi kenakalan remaja di Lembaga Pendidikan, *al-Bahtsu*, Vol. 4, No. 2, hlm.190.

baik untuk anaknya serta memberikan pengetahuan akan pentingnya dalam berkhlahk yang mulia³⁸.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi terbentuknya akhlak dalam diri seorang anak dimana tidak dapat diungkiri bahwasanya manusia sebagai makhluk sosial tentu akan berinteraksi dengan manusia lainnya. Karena dalam suatu pergaulan tentu akan saling mempengaruhi dalam hal pikiran dan perbuatan seseorang³⁹. Dimana dengan adanya lingkungan yang baik akan mendukung seseorang yang memiliki kepribadian kurang baik menjadi pribadi yang baik. Untuk itu besarnya pengaruh lingkungan dalam menanamkan akhlak terpuji seperti sifat *al-haya`* pada anak, dimana jika seseorang berada dilingkunganyang bagus, lingkungan yang mayoritas ber akhlak terpuji pada diri nya seperti halnya memiliki sifat malu. Maka akan tertanam juga sifat terpuji khususnya sifat malu dalam diri seorang anak tersebut.

c) Sekolah

³⁸ Khoiril Azhar dan Izzah Saidah, 2017, Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta didik MI Kabupaten Demak, *Jurnal Al Ta`dib*. Vol.10 No.2, hlm.81.

³⁹ Arief wibowo, 2016. Berbagai hal yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak, *suhuf*. Vol.28 No.1, hlm.101.

Sekolah juga memiliki andil yang begitu besar dalam proses menanamkan sifat *al-haya`* pada diri seseorang. Hal itu dikarenakan dengan diberikannya berbagai ilmu pengetahuan tak terkecuali ilmu agama mengenai pentingnya berperilaku terpuji didalam proses pembelajaran dapat menanamkan dan mengarahkan anak dari perilaku yang kurang baik ke arah yang lebih baik.

2. Faktor penghambat dalam menanamkan Akhlak Tepuji *al-haya`* pada siswa, yaitu
 - a. Minimnya pemberian Pendidikan Agama oleh keluarga

Minimnya pemberian pemahaman nilai-nilai agama pada anak sejak kecil menjadikan anak tumbuh kembang menjadi pribadi yang memiliki akhlak kurang baik. Pada dasarnya penanaman nilai-nilai agama sejak kecil merupakan suatu hal yang harus diperhatikan., karena kepribadian anak akan terbetuk pada bagaimana orangtua mendidiknya⁴⁰. Keluarga cenderung mengesampingkan memberikan pemahaman akan pentingnya memiliki sifat malu dalam diri anaknya.

⁴⁰ Davidman dkk, 2022. Implikasi Kurangnya Pendidikan Agama Islam dalam Pergaulan Remaja di Desa Aur Rigit Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur, *Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan*, Vol.1 No.1, hlm.22.

Memberikan pemahaman akan nilai-nilai agama seperti halnya akan pentingnya sifat malu akan menjadikan anak terhindar dari pergaulan yang bebas dan terbiasa berperilaku baik ketika berada diluar rumah.

b. Lingkungan tempat tinggal siswa

Lingkungan tempat tinggal siswa berpengaruh terhadap pembentukan akhlak terpuji siswa al-haya`. Karena pada dasarnya siswa akan lebih dominan berinteraksi di lingkungan tempat tinggalnya dibanding di sekolah. Hal itu yang menjadikan anak memiliki akhlak yang kurang baik karena terbiasa hidup didalam lingkungan yang minim penanaman ilmu agama di sekitarnya⁴¹. Anak yang terbiasa hidup dilingkungan yang cenderung bebas seperti banyak dijumpai adanya kekerasan, mencuri, vandalisme menjadikan anak menganggap melakukan perbuatan tersebut merupakan hal yang wajar. Hal itu yang membuat kurangnya rasa malu dalam dirinya karena menganggap apa yang dilakukannya itu bukan suatu perbuatan yang salah.

⁴¹ Dertha Mukhtar dan Defri Mukhtar, 2022. Perananan Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak pada siswa di SDN 10 Sungai Pasak Kec.Pariaman Timur, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.1 No.1, hlm.48.

c. Penyalahgunaan penggunaan Media Masa

Penyalahgunaan pemanfaatan teknologi yang saat ini berkembang menjadikan seseorang memiliki perilaku yang buruk. Pengaruh media masa baik televisi, handphone, internet yang sering disalahgunakan oleh anak, seperti halnya mengakses atau menonton mengenai kebudayaan barat yang cenderung bebas menjadikannya mulai mencoba untuk mencontoh dalam kehidupan sehari-hari⁴².

Dari beberapa faktor dalam membentuk akhlak terpuji *al-haya`* pada diri seorang anak. Dapat disimpulkan bahwasanya orang tua hendaknya memberikan pengawasan yang ketat mengenai pergaulan atau tingkah laku anaknya dilingkungan sekitar, berbeda halnya ketika di sekolah dimana guru juga harus memberikan pengawasan serta lebih menekankan akan pentingnya memiliki akhlak terpuji seperti halnya sifat malu, dalam menanamkan sifat malu tidak hanya guru atau pihak sekolah yang hanya memberikan pemahaman akan pentingnya sifat malu. Akan tetapi orang tua juga memiliki andil atau

⁴² Rizki Dwi Hartono dan Nur Dyah, 2013. *The Factor That Causes Teenagers Behave Deviant*, hlm.4.

berperan yang cukup besar dimana orang tua dapat menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi anaknya dalam berperilaku.

B. Kajian Pustaka Relevan

Telaah hasil dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran hubungan topik penelitian sejenis yang pernah dilakukan penelitian sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Istania Muslimah (2020) “Efektivitas pemberian reward dan punishment dalam meningkatkan kedisiplinan”, penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif , metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian reward dan punishment dalam kegiatan atau aktivitas siswa disekolah Menengah Pertama Ahmad Dahlan kota jambi dapat dikatakan sudah baik akan tetapi masih terdapat kendala yang masih dihadapi yaitu mengenai adanya wali siswa yang tidak terima ketika anaknya diberi hukuman serta kurangnya kesadaran dalam diri siswa untuk itu perlu adanya kerja

sama dari pihak sekolah pada wali siswa serta memberikan penanaman nilai disiplin pada siswa⁴³. Pada penelitian pertama ini terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai efektivitas strategi punishment dan terdapat persamaan dalam hal metode yang digunakan dalam hal teknik pengumpulan data dimana sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaan dari penelitian ini ialah terletak pada terletak pada variabel pertama gabungan antara pemberian reward dan punishment dan juga variabel kedua terkait dengan kedisiplinan siswa bukan tentang *Al haya`* atau Malu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamid (2022) “Penerapan Metode Reward dan Punishment dalam pembentukan Akhlak Peserta didik SMP Bayt Al Hikmah Pasuruan” penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Adapun hasil analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode Reward dan

⁴³ Istania Muslimah, Efektivitas pemberian Reward dan Punishment dalam meningkatkan kedisiplinan, *Skripsi*, (Jambi:UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

Punishment di SMP Bayt Al Hikmah Pasuruan dapat dikatakan cukup efektif karena dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan dapat merubah perilaku peserta didik menjadi yang lebih baik. akan tetapi masih terdapat kendala dalam pembentukan akhlak peserta didik disekolah tersebut dimana faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan akhlak peserta didik, dan masalah yang sering dihadapi oleh peserta didik adalah masalah individu dimana hal itu dapat mempengaruhi dalam proses pembelajaran⁴⁴. Pada penelitian ke dua ini terdapat persamaan dengan peneliti, mengenai persamaan variabel satu dimana sama-sama meneliti tentang strategi punishment, hanya saja pada penelitian ini lebih berfokus pada penerapan strategi punishment. Persamaan lainnya sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel pertama gabungan antara pemberian reward dan punishment dan perbedaan penelitian ini terletak pada subjek, variabel kedua dan tempatnya serta dalam penelitian ini lebih

⁴⁴ Abdul Hamid, Penerapan Metode Reward dan Punishment dalam pembentukan Akhlak Peserta didik SMP Bayt Al Hikmah Pasuruan, *Skripsi*, (Malang: Universitas Islam Malang, 2022).

melihat bagaimanakah penerapan punishment di sekolah tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) “Penerapan Punishment Pendidikan terhadap pelanggaran Kedisiplinan siswa SDN 635 PASAPA Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”, penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan melakukan observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tidak semua guru yang ada di SDN 635 Pasapa setuju dengan menggunakan metode punishment dalam pendidikan, sedangkan bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan ialah berupa hukuman penundaan dalam memberikan hukuman, mengeluarkan dari kelas dan skorsing. Dalam menerapkan Punishment di SDN 635 Pasapa masih terdapat kendala yang dialami oleh guru diantaranya yaitu kurangnya dukungan dari orang tua atas penerapan punishment dan juga adanya pro dan kontra

dikalangan guru mengenai punishment dalam pendidikan⁴⁵. Pada penelitian ke tiga ini terdapat persamaan dengan peneliti, mengenai persamaan variabel satu dimana sama-sama meneliti tentang strategi punishment. Sedangkan perbedan pada penelitian ini terletak pada jenis penelitian yaitu dengan menggunakan penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kuantitatif berdasarkan pada angka atau presentase, perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang berfokus dalam hal bagaimana penerapan strategi punishment.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Raihan (2019) “Penerapan Reward dan punishment dalam peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Siswa SMA di Kabupate Pidie” penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, data tampilan dan verifikasi data. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa reward dan punishment dalam pembelajaran Pendidikan

⁴⁵ Rahmawati, Penerapan Punishment Pendidikan terhadap pelanggaran Kedisiplinan siswa SDN 635 PASAPA Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Skripsi*, (Sulawesi:STAIN PALOPO,2014).

Agama Islam dapat menjadikan siswa semakin termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA di Kabupaten Pidie setelah diberikan reward atau punishment dari guru berupa perhatian pada siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat⁴⁶. Pada penelitian ke empat ini terdapat persamaan penelitian dari variabel satu dimana sama-sama meneliti tentang strategi punishment, hanya saja pada penelitian ini lebih berfokus pada penerapan reward dan punishment. Persamaan lainnya sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel pertama dimana terdapat gabungan antara pemberian *reward* dan *punishment*, dan perbedaan penelitian ini terletak pada subjek, variabel kedua dan tempat penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Zhila Jannati (2022) “Peningkatan sifat malu (Al-Haya`) pada Mahasiswa melalui layanan bimbingan konseling berbasis hadis” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan

⁴⁶ Raihan, 2019. Penerapan Reward dan punishment dalam peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Siswa SMA di Kabupate Pidie, *Journal Of Islamic Education*. Vol.1 No.1.

pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah Observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah sifat malu mahasiswa mengalami peningkatan yang dapat diwujudkan melalui penerapan bimbingan kelompok berbasis hadis. Mahasiswa merasa malu, tidak senang, tidak nyaman dan tertekan apabila melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada fokus permasalahan yang membahas mengenai sifat haya` adapun yang membedakan penelitian ini ialah terdapat pada penggunaan dalam menanamkan sifat haya` yang mana pada penelitian tersebut dalam menanamkan sifat haya` dilakukan melalui bimbingan konseling berbasis hadis, sedangkan pada penelitian ini penanaman sifat haya` dilakukan melalui penggunaan punishment bagi siswa yang kurang memiliki rasa malu.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Anggara putra rambayan (2019) “Hubungan penerapan budaya malu dan bersalah terhadap perilaku disiplin siswa dalam pembelajaran PPKN di SMAN 2 Palembang” penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya malu dan bersalah memiliki peranan dalam mempengaruhi perilaku

disiplin siswa di SMAN 2 Palembang. Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel pertama yakni sama-sama membahas akan sifat malu dan dampak dari adanya kurangnya sifat malu dalam diri siswa. Dan persamaan yang lainnya terletak pada teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui angket. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus permasalahan yang akan diteliti yakni dalam penelitian tersebut memfokuskan pada hubungan atau keterkaitan antara sifat haya` dengan kedisiplinan siswa. Sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada penggunaan punishment sebagai upaya dalam membentuk sifat haya` pada siswa.

Berdasarkan pada ke enam penelitian terdahulu tersebut, peneliti tidak mendapati penelitian yang relevan mengenai Penggunaan *Punishment* untuk membentuk Sifat *al haya`* pada siswa. Sehingga pembahasan ini layak untuk di angkat dan diteliti lebih lanjut. Dari sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembahasan tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Peneliti akan berupaya meneliti lebih lanjut terkait dengan penggunaan *punishment* dalam membentuk sifat *al-haya`* Siswa SMK Shoihiyyah Kalitengah Mranggen Demak. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu bagi seseorang di masa yang akan datang. Pendidikan Akhlak

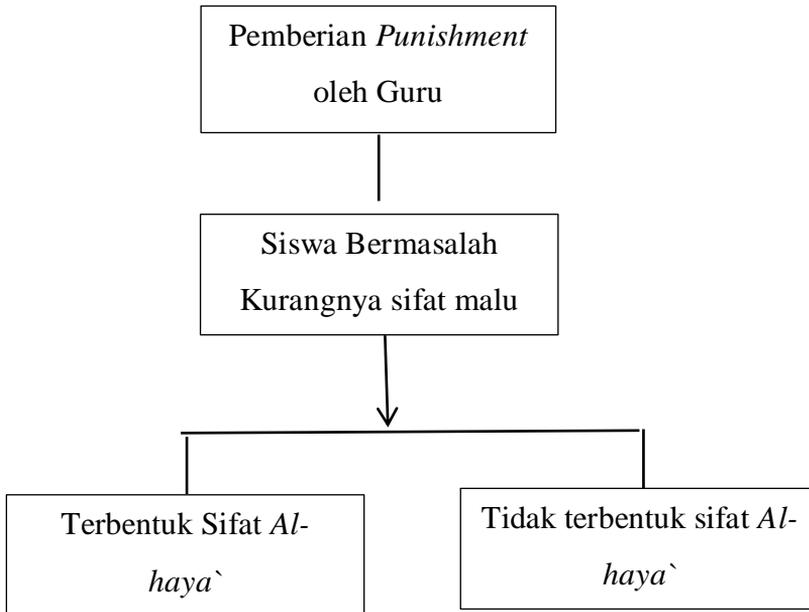
merupakan faktor yang menunjang peserta didik agar memiliki tingkah laku yang baik. akan tetapi di era ini kurang diperhatikannya penanaman budaya malu pada peserta didik menjadi sebab banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, bahkan tidak jarang ditemukan sebagian murid sudah berani secara terang-terangan dalam melawan perintah guru. Kurangnya budaya malu pada peserta didik membuat siswa akan berbuat sesuka yang dia inginkan tanpa berpikir apa yang telah dilakukan itu benar atau tidak.

Salah satu strategi yang dapat dijalankan dalam mengatasi siswa yang bermasalah dikarenakan kurangnya rasa malu dalam diri siswa adalah dengan memberikan *Punishment* (Hukuman) pemberian punishment selain dijadikan sebagai bentuk untuk menjadikan siswa jera juga dapat menjadikan siswa untuk memiliki rasa malu dalam dirinya saat menerima hukuman tersebut. Penanaman budaya malu bagi siswa yang bermasalah melalui punishment dapat dianggap salah satu upaya yang efektif. Untuk itu disinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam menanamkan budaya malu pada peserta didik dengan menggunakan beberapa metode yang tepat terkait dengan pemberian punishment pada peserta didik.

Dengan pemberian *punishment* yang tepat dapat menjadikan hukuman menjadi salah satu metode yang efektif dalam merubah kebiasaan siswa yang bermasalah. Dengan

melihat letak geografis SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak yang juga dikelilingi oleh pondok pesantren sudah semestinya penanaman budaya malu pada siswa untuk lebih diperhatikan, hal itu bertujuan agar siswa dapat memiliki perilaku yang berakhlaqul karimah ketika berada disekolah ataupun luar sekolah. Karena pada dasarnya *Al Haya`* (malu) termasuk kedalam salah satu sifat yang dapat mencegah seseorang untuk berperilaku buruk dan mendorong seseorang untuk berperilaku terpuji. Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian ini dapat dilihat dari kerangk berpikir berikut:

*Skema Penggunaan Punishment dalam Membentuk Sifat Al-
Haya` Siswa*



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dengan maksud untuk untuk meneliti kondisi yang berkaitan dengan perilaku, persepsi dan lain-lain secara nyata dan peneliti menjadi instrumen kunci⁴⁷. Penelitian dekskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sebuah objek, kondisi, peristiwa yang dituangkan dalam bentuk naratif. Pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan suatu kejadian dan keadaan yang sesuai pada objek yang diteliti dan menguaraikannya dalam bentuk kata-kata terkait dengan penggunaan punishment dalam membentuk sifat *al-haya`* Siswa SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah SMK Sholihiyah yang beralamat di Jl. desa di Kalitengah RT 06 RW 01, Kec. Mranggen, Kab. Demak, Jawa Tengah. SMK sholihiyah berada dibawah yayasan Sholihiyah Demak. SMK Sholihiyah

⁴⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi:CV Jejak,2018), Hlm.8.

memakai kurikulum pendidikan nasional dan memberi pengajaran dengan suasana Islami.

C. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian⁴⁸ Penelitian kualitatif memerlukan adanya segala data-data yang lengkap agar hasil dari penelitian tersebut dapat dikatakan berkualitas. Oleh karena itu untuk mendapatkan data-data yang di inginkan dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan harus lengkap yang meliputi :

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung baik melalui lisan maupun melalui gerak gerik atau tingkah laku yang dilakukan oleh subjek atau informan yang dapat dipercaya yang berkenaan dengan variabel yang akan diteliti⁴⁹. Dalam hal ini data tersebut diperoleh secara langsung dari objek penelitian di SMK Sholihiyah Kalitengah Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah

⁴⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin:Antasari Press, Cetakan 1, 2011), hlm. 60.

⁴⁹ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Karanganyar:Literasi Media Publishing,cetakan 1,2015), hlm.28.

Kepala Sekolah SMK Sholihyyah, Guru BK (Bimbingan Konseling) dan Guru PAI (Pendidikan Agama Islam).

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat menunjang data primer⁵⁰. Data sekunder digunakan untuk menunjang dan memperkuat data-data yang diperoleh oleh informan. Adapun data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan dari latar belakang diatas, penelitian ini difokuskan pada Penggunaan *punishment* dalam membentuk Sifat *al-haya`* siswa SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak dan apasaja *punishment* yang efektif membentuk sifat *al-haya`* pada siswa SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak.

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang di inginkan

⁵⁰ Diding Bajuri, 2013. Analisis Kualitas Pelayanan Publik Perangkat Desa Pagandon Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka, *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol.6 No.1, hlm. 138.

agar dapat menjelaskan permasalahan penelitiannya⁵¹. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengadakan penilaian melalui pengamatan secara langsung dan sistematis⁵². Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid mengenai permasalahan yang akan diteliti secara langsung di lapangan. Pada penelitian ini observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan penggunaan *punishment* dalam membentuk sifat *al-haya`*. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terkait dengan Penggunaan *punishment* di SMK Sholihiyah Kalitengah.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan pada responden atau informan mengenai suatu permasalahan yang akan diteliti secara terstruktur untuk mengumpulkan

⁵¹ Eko Sudarmanto, Eko Sudarmanto, *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan kualitatif*. (Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 140.

⁵² Suhailasari Nasution dkk, *Teks Laporan Hasil Observasi untuk tingkat SMP Kelas VII*, (Medan: Guepedia, 2021), hlm. 13.

data- data yang di inginkan⁵³. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan penggunaan *punishment* dalam membentuk sifat *al-haya`*. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak Kepala Sekolah SMK Sholihiyah, Guru BK (Bimbingan Konseling), Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Siswa SMK Sholihiyah.

c. Angket/Kuisisioner

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan tertulis terkait dengan permasalahan yang akan diteliti kepada informan. Adapun angket yang akan disebar kepada 48 informan di SMK Sholihiyah melalui google form. Angket yang disebar merupakan jenis angket tertutup dengan jumlah 20 pertanyaan dimana setiap pertanyaan terdapat 5 alternatif jawaban yang dapat di pilih. Pada penelitian ini Angket digunakan untuk mengumpulkan data dengan bentuk deskriptif presentase yang kemudian dikelompokkan ke dalam tabel terkait dengan apasaja *punishment* yang efektif dalam membentuk sifat *al-haya`*

⁵³ Bambang Sudaryana dan Ricky Agusiadi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Sleman:CV Budi Utama,2022), hlm.165.

pada diri siswa yang disebar ke beberapa Siswa SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data tertulis dan informasi berbentuk dokumen, arsip, buku, gambar yang dapat mendukung penelitian untuk mempermudah informasi yang dibutuhkan⁵⁴. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang hasil penggunaan *punishment* dalam membentuk sifat *al-haya`* pada siswa, serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan profil sekolah mengenai sejarah singkat, visi dan misi, fasilitas dan siswa di SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam pengujian kebasahan data. Menurut Wiliam Wiersma yang dikutip oleh Bachtiar S Bachri triangulasi dalam menguji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data yang dilakukan dari beberapa sumber dan berbagai cara serta waktu. Triangulasi dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu Triangulasi Sumber,

⁵⁴ Zhahara yusra dkk, 2021. Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19, *Journal Of Lifelong Learning*, Vol.4 No.1, hlm.4.

Triangulasi Teknik, Triangulasi waktu⁵⁵. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi Teknik.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Seperti dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang kemudian menghasilkan suatu kesimpulan dan meminta kesepekatan pada pemberi sumber data tersebut⁵⁶. Untuk menguji keabsahan data tentang Penggunaan *punishment* dalam membentuk sifat *al-haya`* pada siswa maka pengumpulan pemeriksaan datanya dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari pihak lain yang dijadikan sebagai sumber pembanding, dengan mencari dan memeriksa data pada siswa yang dikenakan hukuman atau *punishment* saat berbuat kesalahan, kepada

⁵⁵ Bachtiar S Bachri, 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10 No.1, hlm.55.

⁵⁶ Andaruni Alfansyur dan Mariyani, 2020. Seni Mengelola Data:Penerapan Triangulasi Tenik, Sumber dan Waktu Penelitian Pendidikan Sosial, *Jurnal Kajian Penelitian pengembangan pendidikan sejarah*, Vol.5 No.2, hlm.149.

kepala sekolah dan kepada guru yang memiliki informasi terkait.

Setelah mendapatkan data dari berbagai sumber tersebut, kemudian data tersebut dideskripsikan, dikategorikan dan dibandingkan untuk peneliti analisis sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang kemudian dari kesimpulan dapat melakukan member check dengan tujuan apakah pemahaman dari peneliti telah sesuai dengan yang disampaikan oleh informan. Pada penelitian ini triangulasi sumber didapatkan dengan cara mengecek dan membandingkan informasi dari 3 informan yang ada di sekolah yaitu Kepala Sekolah, Guru BK, dan Guru PAI.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, data yang diperoleh dapat berupa wawancara, lalu dicek dengan hasil angket, observasi dan dokumentasi⁵⁷. Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa

⁵⁷ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta:Lp2m UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020). hlm. 69.

transkrip, catatan gambar atau foto yang dapat memberikan informasi pada proses penelitian. Dan wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang ingin diteliti dari narasumber atau informan terkait.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu upaya untuk menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi beberapa susunan bagian-bagian sehingga susunan dan tatanan yang diurai tampak terlihat dengan jelas terlihat dan mudah dicerna⁵⁸. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep dari Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah upaya dalam menyimpulkan data yang diperoleh dengan cara memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori, dan tema. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, sampai data itu benar-benar terkumpul secara padu dengan kenyataan dilapangan. Reduksi data terdiri dari meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan

⁵⁸ Helaludin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta Timur: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019). hlm .99.

membuat gugus-gugus⁵⁹. Tujuan dari reduksi data adalah menyederhanakan data yang diperoleh dilapangan saat penelitian berlangsung.

Reduksi data yang peneliti lakukan diawali dengan mengolah data yang telah peneliti dapatkan secara langsung dilapangan berupa data dari wawancara dengan informan, hasil angket berbentuk presentase kemudian dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan saat melakukan wawancara dan berdasarkan pada hasil angket yang telah disebar, kemudian merangkum data-data yang penting dan membuang data yang sekiranya tidak diperlukan. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung sampai benar-benar padu dengan data maupun dengan kenyataan yang diperoleh peneliti di lapangan. Dengan demikian data yang telah direduksi tersebut dapat memberikan gambaran secara jelas tentang Penggunaan *Punishment* dalam Membentuk Sifat *al-haya`* Siswa SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak.

2. Penyajian Data (Display Data)

Merupakan salah satu rangkaian kegiatan laporan penelitian yang penting, data yang disajikan dapat

⁵⁹ Ahmad Rijali, 2018. Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol.17 No.33, hlm.91.

memberikan gambaran yang sistematis tentang suatu permasalahan dari hasil penelitian⁶⁰. Dalam penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif yang berisi tentang catatan lapangan, matriks, grafik, tabel, dan bagan. Dengan tujuan untuk memudahkan melihat apa yang sedang terjadi ataukah kesimpulan telah tepat atau harus mengulang dengan melakukan analisis kembali. Untuk itu pada penelitian ini, peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data yang telah direduksi dengan cara menguraikan data-data yang telah di dapat kedalam bentuk teks atau narasi yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yaitu penggunaan punishment dalam membentuk sifat al-haya` siswa dan bentuk punishmet yang efektif dalam membentuk sifat al-haya` siswa SMK Sholihiyah Kalitengah.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses analisis data, pada tahap ini peneliti memberikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Dalam upaya penarikan kesimpulan peneliti melakukan secara terus menerus selama berada dilapangan dengan cara mencatat

⁶⁰ Amiruddin dkk, Metodologi penelitian kualitatif dan kuantittif, (Bandung:CV Media Sains Indonesia, 2022), hlm.150.

berbagai penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, sebab dan akibat, dan proposisi (hal-hal yang dapat dinilai benar atau salah)⁶¹. Kesimpulan yang dilakukan bersifat sementara dan dapat terus berubah jika tidak ditemukan data-data yang kuat dalam melakukan pengambilan data berikutnya, sampai data telah terkumpul secara keseluruhan sehingga peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan akhir.

⁶¹ Ahmad Rijali, “ Analisis Data Kualitatif...” hlm.93.

BAB IV

PENGUNAAN *PUNISHMENT* DALAM MEMBENTUK SIFAT AL-HAYA' SISWA SMK SHOLOHIYYAH KALITENGAH MRANGGEN DEMAK

A. Profil SMK Sholihiyah

1. Sejarah Singkat SMK Sholihiyah

Kalitengah adalah sebuah desa dengan yang berada dibelahan selatan Kabupaten Demak. Di desa Kalitengah dihuni dengan mayoritas penduduk beragama Islam yang taat. Maka pada tahun 70-an telah berdiri sebuah lembaga non formal yaitu Madrasah Diniyyah yang bernama “Al-Falah” dengan adanya madrasah pada waktu itu masyarakat setempat merasakan manfaat dari adanya keberadaan Madrasah tersebut. Dengan adanya beberapa pertimbangan pada tahun 80-an masyarakat setempat memindahkan kegiatan pendidikan agama dilingkungan masjid yaitu disebelah barat di desa kalitengah yang pada akhirnya diberi nama “Sholihiyah” kata Sholihiyah itu sendiri diambil dari salah seorang tokoh penyebar agama Islam di desa Kalitengah yaitu K.H Sholih karena berkat dari perjuangannya yang begitu gigih dalam menyebarkan agama Islam di desa setempat maka nama beliau diabadikan menjadi sebuah nama Madrasah yaitu Sholihiyah.

Berdirinya Madrasah Diniyyah diprakarsai oleh Kyai Sulaiman, Kyai Mashudi dan Kyai. Mu`tasim Billah. Ketiga tokoh tersebut berinisiatif untuk menjadikan kalitengah memiliki sebuah lembaga pendidikan yang berciri khas Islam. dari gagasan tersebut pada tahun 1997 diadakan pertemuan yang dihadiri oleh tokoh-tokoh setempat dan dari pertemuan tersebut terbentuklah Yayasan Sholihyyah dengan beberapa kesepakatan yang dihasilkan yaitu sepakat untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Mts Sholihyyah Kalitengah. Setelah resmi didirikannya Mts Sholihyyah kemudian pada Tahun 2004 Departemen Agama Wilayah provinsi Jawa Tengah terdapat program yang diberikan yaitu membuka SMK dilingkungan pondok pesantren. H.Wakiman yang pada waktu itu menjabat sebagai pembina di Yayasan Sholihyyah yang menjabat Kasi Mapenda Kabupaten Demak mendorong untuk membuka lembaga baru sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan satu jurusan yaitu Multimedia.

2. Profil SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak

- a. Nama Sekolah : SMK Sholihyyah
- b. N.P.S.N : 20340343
- c. Akreditasi : B
- d. Alamat : Jl. Desa Kalitengah
Kec.Mranggen Kab.Demak

- e. Kepala Sekolah : Moh. Ali Masyhar, S.Pd,
M.Pd.
- f. Jenjang Pendidikan : SMK
- g. Status Kepemilikan : Yayasan
- h. SK Pendirian Sekolah :421.3/784/2008
- i. Tanggal SK Pendirian :2008-05-02
- j. SK Izin Operasional :MK.003634
- k. Kurikulum : 2013
- l. Kbm : Pagi
- m. Jumlah Pendidik :20
- n. Jumlah Peserta Didik :114
- o. Garis Lintang : -7.016500000000
- p. Garis Bujur : 110.517800000000

3. Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	9	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4.	Ruang BK	1	Baik
5.	Lab Komputer	1	Baik
6.	RPL TBSM	1	Baik
7.	RPL BB	1	Baik
8.	Tempat Ibadah	1	Baik
9.	Kamar mandi	3	Baik
10	Lapangan serbaguna	1	Baik

B. Hasil Penelitian

1. Penggunaan Punishment dalam membentuk sifat *al-haya`* siswa

Penggunaan *Punishment* di SMK Sholihyyah selain bertujuan untuk menjadikan siswa jera dan menumbuhkan perilaku disiplin siswa, *punishment* juga digunakan sebagai bentuk dalam menamakan sifat *haya`* dalam diri siswa. Adapun *Punishment* yang digunakan di SMK Sholihyyah Kalitengah sebagai upaya dalam membentuk sifat *haya`* dalam diri siswa adalah *Punishment* Verbal dan *Punishment* Non Verbal. Penggunaan *Punishment* di SMK Sholihyyah dapat menjadikan siswa yang melanggar peraturan dan kurang tertanam dalam dirinya akan sifat *al-haya`* menjadi pribadi yang memiliki rasa malu setelah mendapatkan hukuman.

a. *Punishment* Verbal

Para guru di SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak dalam membentuk sifat *al-haya`* siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah tidak langsung memberikan hukuman secara fisik melainkan dengan memberikan teguran atau peringatan yang keras, bahkan terkadang terdapat hukuman Verbal dengan cara dibacakan ayat-ayat Al Qur`an seperti Surah Yasiin, terhadap siswa yang kurang memiliki rasa malu dalam dirinya. Hal ini di

buktikan dengan pernyataan dari ibu Suti`ah selaku Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam menangani siswa yang kurang memiliki sifat malu saya tidak langsung memberikan hukuman fisik pada anak mbak. Misalnya gini jika ada anak yang tidur pada jam pelajaran saya. Saya tidak langsung memberi hukuman tetapi cukup melalui perkataan, saya hanya bilang kalau masih sadar silahkan bangun kalau tidak sadar semoga tidur itu membawa berkah nanti sama-sama kita ngajikan bersama. Jadi jika mereka tidur beneran ya gapapa tapi kalau menyengaja dia akan tersindir sendiri dan akan merasa malu. Ada yang gini tidur-tiduran saya bilang ke murid yang lain yuk sama-sama kita bacakan surah yasiin berapa ayat jadi dia akan merasa loh aku kok dibacakan yasiin toh bu? Kemudian saya jawab la kamu merasa hidup atau sudah mati? Mati itu bukan mati fisiknya akan tetapi hatinya. Jadi saya tidak langsung menggunakan hukuman secara fisik seperti push up jika memang mereka tidak benar-benar melakukan kesalahan secara fatal. Yang sering saya lakukan sejauh ini yaitu dengan melalui teguran dulu cukup dengan menggunakan kata-kata⁶².

Berdasarkan pada pernyataan di atas, hukuman verbal di SMK Sholihyyah Kalitengah dilakukan dengan cara memberikan teguran, peringatan, serta dengan cara membacakan anak tersebut Surah Yasiin bersama dengan murid yang lain. Pelaksanaan Hukuman verbal di SMK Sholihyyah diberikan pada siswa yang tidak memakai

⁶² Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Suti`ah, Rabu, 17 Mei 2023.

seragam yang rapi, tidur saat jam pelajaran berlangsung, satu kali terlambat ke sekolah, tidak mematuhi perintah guru. Hal ini selaras dengan pendapat dari Bapak Ali selaku Kepala Sekolah di SMK Sholihiyah,

Yang kami lakukan dalam menanamkan budaya malu pada siswa yang melanggar peraturan di sekolah melalui *punishment* contohnya jika anak itu bajunya tidak dimasukkan, terlambat sekali maka tidak ada tindak lanjut hukuman yang diberikan dalam artian hanya memberikan peringatan keras pada murid tersebut untuk tidak mengulangi hal yang sama tetapi jika masih mengulangi baru pemberian hukuman secara fisik diberlakukan⁶³.

Pemberian *Punishment* verbal di SMK Sholihiyah Kalitengah bertujuan untuk menumbuhkan sifat terpuji siswa, menanamkan sifat malu pada siswa dan menumbuhkan karakter disiplin siswa yang melakukan pelanggaran. Penggunaan Hukuman perkataan dikuatkan dengan observasi yang peneliti lakukan, peneliti secara langsung melihat bagaimana penggunaan *punishment* yang diberikan guru pada murid yang kurang memiliki rasa malu tidak langsung memberikan hukuman secara fisik melainkan melalui perkataan, pemberian hukuman verbal

⁶³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Sholihiyah Kalitengah, Bapak Ali, Rabu, 17 Mei 2023.

dilakukan secara teratur dan sesuai dengan pelanggaran yang telah diperbuat, seperti satu kali terlambat ke sekolah, tidur saat jam pelajaran, tidak memakai seragam yang rapi dan dari yang peneliti melihat terdapat beberapa siswa yang melakukan pelanggaran setelah diberikan peringatan secara langsung oleh guru mereka tidak melakukannya lagi meskipun masih terdapat beberapa yang terlihat bersikap biasa saja saat mendapat teguran atau peringatan.

Berdasarkan pada observasi yang telah dilakukan dapat dilihat siswa cenderung merasa malu saat menerima *punishment* verbal oleh guru kepadanya secara langsung dihadapan teman-temannya. Berdasarkan pada hasil pengamatan yang telah dilakukan mayoritas siswa yang cenderung memiliki rasa malu saat mendapati *punishment* verbal oleh guru adalah siswa perempuan⁶⁴.

b. *Punishment* Non verbal

Di SMK Sholihiyah Kalitengah guru menentukan pemberian *punishment* non verbal pada siswa yang bermasalah di dasarkan dengan pelanggaran yang telah diperbuat seperti halnya siswa terlambat ke sekolah lebih dari satu kali, bolos, Tawuran, melakukan sesuatu yang

⁶⁴ Observasi, SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak, 16-27Mei 2023.

mencoreng nama baik sekolah. Seperti halnya menurut bapak Ali selaku Kepala Sekolah mengatakan

Penggunaan *punishment* yang diberikan disekolah ini didasarkan pada kesalahan yang dilakukan, misalnya jika siswa terlambat mengikuti do`a bersama dalam arti pelajaran belum dimulai yang mana SMK Sholihyyah sendiri memiliki standar jam masuk jika berdo`a dimulai pukul 06.45 WIB dan terdapat siswa yang baru datang jam 06.50 WIB sudah masuk kedalam kategori terlambat untuk mengikuti do`a bersama padahal sebelumnya sudah diberikan peringatan jika sekali lagi akan mendapat hukuman. Nah *punishment* yang sekolah ini berikan salah satunya adalah dengan berdiri di depan halaman sekolah dengan menghadap tembok yang terdapat beberapa bacaan do`a seperti Asmaul Husna, yang kedua jika anak tersebut mengulangi lebih dari sekali maka akan diberi hukuman berupa menyapu di koridor kelas, jika dia masih mengulangi lagi hukumannya berupa mengepel lantai sekolah biasanya dengan murid yang diberi hukuman tersebut apalagi lagi-laki itu akan merasa malu laki-laki kok nyapu itu kan aneh kemudian kok jika mengulangi lagi hukuman yang di berikan adalah dengan berdiri di halaman sekolah sambil menghadap tiang bendera sampai batas waktu yang telah ditentukan. Jika dari beberapa hukuman yang telah diberikan masih belum menimbulkan efek jera dan masih mengulangi lagi baru akan diberikan hukuman yang lebih berat seperti *push up* dan jalan jongkok⁶⁵.

⁶⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Sholihyyah Kalitengah, Bapak Ali, Rabu 17 Mei 2023.

Berdasarkan pada pernyataan di atas Pemberian *punishment* non verbal didasarkan pada pelanggaran yang telah diperbuat jika siswa melakukan pelanggaran lebih dari satu kali hukuman badan yang diberikan pada siswa berupa berdiri di depan halaman sekolah sambil menghadap tembok, menyapu koridor sekolah, mengepel, berdiri di halaman sekolah sambil menghadap tiang bendera dan yang terakhir adalah push up dan jalan jongkok sebagai upaya menjadikan siswa jera atau tidak berani mengulangi kesalahan yang sama, hal ini selaras dengan pendapat dari bapak Sukiman selaku guru BK di SMK Sholihiyah beliau berpendapat,

Tergantung dengan kesalahannya mbak, jika pelanggaran yang dilakukan tidak fatal hukuman yang biasa saya berikan tidak selalu dengan hukuman yang berat seperti push up atau jalan jongkok akan tetapi hukuman yang saya gunakan yaitu dengan menyuruh murid untuk menyapu dan mengepel lantai di koridor sekolah⁶⁶

Penggunaan *punishment* non verbal di SMK Sholihiyah dilakukan secara teratur dan sesuai

⁶⁶ Wawancara dengan Guru BK SMK Sholihiyah Kalitengah, Bapak Sukiman, Rabu, 17 Mei 2023.

dengan kesalahan yang telah diperbuat hal itu dikuatkan berdasarkan pada observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti secara langsung melihat *punishment* non verbal yang diberikan oleh guru sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuat. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dalam memberikan *punishment* non verbal di SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak guru tidak melakukan secara asal, melainkan berdasarkan dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Dan terdapat beberapa batasan-batasan yang diberikan dalam memberikan hukuman agar *punishment* yang diberikan tidak menimbulkan perasaan dendam pada siswa karena merasa telah mendapatkan hukuman yang berlebihan. Dalam memberikan batasan-batasan saat dalam memberikan *punishment* pada siswa. bapak Ali selaku kepala sekolah SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak yang mengungkapkan :

Terdapat beberapa hukuman yang telah kami sepakati hukuman yang bermaksud mendidik yang artinya kami mendidik anak ini agar mempunyai rasa malu dalam dirinya, disiplin dan mentaati aturan, misalnya seperti hukuman secara fisik yang kami berikan seperti push up dan jalan jongkok ini telah di standarisasi atau tidak dibuat-buat artinya hukuman yang diperbolehkan dalam koridor-koridor atau

tatanan yang telah disepakati yang telah disampaikan kepada wali murid⁶⁷.

Terkait dengan batasan-batasan dalam memberikan hukuman non verbal atau fisik pada siswa selaras dengan pendapat dari bapak Sukiman beliau mengatakan,

Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan siswa, misalkan siswa diberi hukuman yang lebih berat dari kemampuan yang dia miliki dan tidak sesuai dengan skala penyimpangan yang telah dilakukan. Untuk itu hukuman harus bersifat mendidik bukan dijadikan sebagai ajang untuk pelampiasan emosi apalagi hanya bermaksud untuk menyakiti saja tanpa ada unsur mendidik didalamnya hal itu bukan malah menjadikan jera tetapi malah menjadikan murid itu akan semakin kesal⁶⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam memberikan hukuman fisik di SMK Sholihiyah terdapat batasan-batasan yang harus diperhatikan seperti halnya memberikan hukuman sesuai dengan standarisasi, tidak memberikan hukuman dengan maksud untuk menyakiti. Tujuan dari adanya batasan-batasan yang

⁶⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Sholihiyah, Bapak Ali, Rabu, 17 Mei 2023.

⁶⁸ Wawancara dengan Guru BK SMK Sholihiyah Kalitengah, Bapak Sukiman, Rabu, 17 Mei 2023.

diberikan dalam memberikan *punishment* pada pada siswa agar tidak adanya rasa dendam dan timbul rasa jera serta siswa tidak merasa hukuman yang diterimanya terlalu berlebihan dan tidak sesuai dengan *standarisasi* pendidikan yaitu dengan memberikan hukuman yang tidak melewati batas dan tidak keluar dari tujuan diberikannya *punishment* yaitu untuk memperbaiki perilaku siswa dan memberinya efek jera.

Dalam dunia pendidikan *punishment* merupakan hal yang esensial dan memiliki pengaruh yang begitu besar didalam dunia pendidikan, sebab dengan adanya *punishment* dapat menjadikan siswa untuk lebih berpikir ulang saat akan mengulangi kesalahan yang sama. Seperti halnya dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Sukiman selaku guru BK di SMK Sholihyyah beliau berpendapat:

hukuman dalam dunia pendidikan memang perlu dilakukan dengan tujuan yang pertama agar timbul rasa jera pada diri anak dan yang kedua timbul rasa malu pada dirinya ketika dilihat oleh temannya saat mendapatkan hukuman yang menjadikan murid akan sadar

diri bahwa dia telah melakukan kesalahan mbak⁶⁹.

Berdasarkan pada pendapat di atas *punishment* merupakan suatu hal yang penting dalam dunia pendidikan, jika *punishment* efektif dilakukan dapat mengurangi siswa yang bermasalah serta dapat menanamkan pada siswa untuk memiliki rasa malu dalam dirinya jika ingin melakukan pelanggaran. Sedangkan bagi siswa yang tidak melakukan pelanggaran dan tidak mendapat hukuman diharapkan dengan melihat temannya yang melakukan kesalahan yang berujung dengan mendapat hukuman membuat dia berpikir kembali saat ingin melakukan pelanggaran. Penggunaan *punishment* di SMK Sholihiyah dalam upaya untuk menanamkan sifat malu pada siswa khususnya bagi siswa yang bermasalah dianggap cukup efektif hal itu diperkuat dengan adanya pendapat dari bapak Ali selaku Kepala Sekolah di SMK Sholihiyah beliau mengatakan,

berdasarkan pada laporan yang telah kami terima *punishment* yang kami berikan sejauh ini cukup memberikan efek jera bagi siswa yang kurang memilki rasa malu, ya meskipun belum 100% tetapi efek jera yang saya pantau

⁶⁹ Wawancara dengan Guru BK, Bapak Ali, Rabu 17 Mei 2023.

langsung itu sudah ada. Anak yang semula kurang memiliki rasa malu menjadi pribadi yang mempunyai rasa malu. Tetapi perlu diketahui bahwa budaya malu itu tidak bisa ditanamkan tanpa adanya pembiasaan dan kebiasaan seperti yang kami lakukan atau selalu tekankan pada murid untuk punya rasa malu saat terlambat sekolah, membuang sampah sembarang sehingga pembiasaan yang kami tanamkan itu seperti yang panjenengan lihat hasilnya disekolah ini anak-anak cukup mempunyai perilaku yang baik. Tetapi perlu diketahui bahwa karakter setiap anak itu berbeda-beda tidak bisa kita melihat hari ini proses besoknya melihat hasilnya langsung, dalam merubah karakter seseorang memang butuh waktu misal hari ini kami tekankan besoknya berubah itu rata-rata tidak bisa karena kembali lagi pada karakter anak itu sendiri⁷⁰.

Terkait dengan cukup efektif pemberian *punishment* dalam membentuk sifat *al-haya`* pada siswa yang diterapkan di SMK Sholiiyyah selaras dengan pendapat dari ibu Suti`ah beliau menyatakan:

Cukup efektif mbak, tetapi efektif atau tidaknya tergantung dengan hukuman itu dapat mengena atau tidak, misalnya jika hukuman secara fisik yang diberikan itu bisa saja hanya berdampak keletihan saja sedangkan jika tidak diberikan hukuman yang lain tentu akan meniru melakukan kesalahan

⁷⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Ali, Rabu 17 Mei 2023.

yang dibuat temannya. Kadang ada murid yang cukup hanya diberi teguran besoknya dia tidak mengulangi lagi itu ada kadang ada yang berkali-kali saya berikan hukuman masih mengulangnya lagi itu juga ada mbak tergantung dari kepribadian anak itu bagaimana. karena rata-rata anak yang tidak memiliki rasa malu itu disebabkan oleh orang tuanya yang tidak memperhatikannya atau sedang ada masalah di keluarganya yang pada akhirnya akan berdampak pada perilaku murid saat di sekolah⁷¹.

Berdasarkan pada beberapa pendapat diatas selaras dengan hasil dari observasi yang peneliti lakukan yang menunjukkan bahwa penggunaan *punishment* dalam membentuk sifat *al-haya`* pada siswa SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak dapat dikatakan telah berjalan dengan baik.

Diberikannya hukuman sebagai upaya untuk menumbuhkan sifat *haya`* pada siswa telah sesuai dengan pelanggaran yang telah diperbuat seperti halnya pemberian hukuman verbal bagi siswa yang tidak memakai seragam yang rapi, tidak mengerjakan tugas, tidur saat jam pelajaran dan satu kali terlambat berangkat sekolah. Dan pemberian hukuman non verbal yang diberikan pada siswa yang terlambat

⁷¹ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Suti`ah, Rabu 17 Mei 2023.

berangkat ke sekolah lebih dari 1 kali, membolos berupa hukuman berdiri di halaman sekolah, menyapu lantai, mengepel dan push up atau jalan jongkok dapat menjadikan siswa tersebut jera dan tidak kembali melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah. Pemberian hukuman verbal dan non verbal dapat memberikan efek jera pada peserta didik Hal itu dapat terlihat dari perubahan pada diri siswa setelah mendapatkan hukuman cenderung tidak berani mengulangi kesalahan yang sama karena merasa malu saat mendapatkan hukuman yang diterimanya dan dilihat oleh teman-temannya secara langsung.

Dengan diberikannya hukuman dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih baik dan akan cenderung berpikir jika ingin berbuat sesuatu yang merugikan dirinya sendiri yang nantinya menyebabkan dia menerima hukuman yang membuat dia malu jika itu terulang kembali⁷².

2. Bentuk Punishment yang efektif digunakan dalam membentuk sifat al-haya` Siswa

⁷² Observasi, SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak, 16-27Mei 2023.

SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak merupakan lembaga pendidikan formal yang secara letak geografis berada dilingkungan pesantren. Dengan adanya hal tersebut sudah sepatutnya seorang pelajar memiliki pribadi yang beradab dan memiliki sopan santun. Dalam membentuk pribadi yang berakhlak terdapat salah satu komponen yang harus mulai ditanamkan dalam diri seseorang yaitu dengan memiliki rasa malu dalam dirinya. Di SMK Sholihiyah penanaman budaya malu agar terbentuk pelajar yang sopan santun merupakan hal yang penting, berbagai cara dilakukan untuk membentuk sifat malu pada pelajar salah satunya adalah dengan memberikan *punishment* pada siswa yang tidak malu saat melanggar tata tertib sekolah. Adapaun bentuk hukuman yang efektif digunakan untuk membentuk sifat *al-haya`* siswa di SMK Sholihiyah adalah :

- a. Hukuman berupa berdiri didepan tembok sambil membaca do`a
Disetiap lembaga pendidikan tentu memiliki siswa yang dapat dikatakan sebagai siswa yang nakal, mengenai adanya hal tersebut sebagai upaya dalam menumbuhkan sifat *al-haya`* pada siswa agar dapat memiliki perilaku yang baik adalah dengan memberikan *punishment* berupa berdiri didepan tembok sambil membaca do`a.



Gambar 4.1 berdiri didepan tembok sambil membaca do`a

Pemberian hukuman punishment berdiri menghadap tembok sambil membaca do`a diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib di sekolah secara berulang setelah sebelumnya mendapat punishment verbal berupa teguran atau peringatan. Hal itu selaras dengan pendapat dari bapak Sukiman selaku guru BK di SMK Sholihyyah beliau mengatakan,

Jika dengan peringatan tidak cukup menjadikan siswa jera, dari kami mulai memberlakukan hukuman fisik yang dimulai dari berdiri di depan tembok sambil membaca do`a sehari-hari jika siswa masih mengulanginya kembali maka akan mendapat hukuman yang lain agar siswa merasa kapok jika ingin mengulanginya kembali mbak

Pemberian punishment berupa berdiri didepan tembok sambil membaca do`a merupakan alternatif

pertama yang dilakukan setelah pemberian hukuman verbal berupa perkataan tidak dapat menjadikan siswa jera. Pemberian hukuman berdiri menghadap tembok mampu menjadikan siswa tertanam dalam dirinya akan sifat al haya`. Untuk lebih jelasnya tentang hal tersebut, dapat dilihat dari tabel frekuensi berikut:

Tabel 4.1
 Penanaman *Sifat Al-Haya`* melalui
Punishment berdiri didepan tembok sambil membaca do`a
 Siswa SMK Sholihyyah Kalitengah

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Presentase
1.	Sangat Malu	24	50%
2.	Malu	17	35.4%
3.	Kadang-kadang	5	10.4%
4.	Tidak Malu	2	4.2%
5.	Sangat tidak malu	0	0
Jumlah Total		48	100%

Data hasil olahan Angket item nomor 1

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa murid saat mendapat hukuman untuk berdiri didepan tembok sambil membaca doa tertanam dalam dirinya akan sifat malu. Hal itu terlihat dari jawaban responden melalui angket yang di edarkan dengan pertanyaan perasaan responden saat mendapat punishment berrdiri didepan tembok sambil membaca do`a. Dari hasil diatas sebanyak 50% siswa yang merasa sangat malu saat mendapat hukuman, selanjutnya sebanyak 35.4%

siswa yang menjawab malu, sedangkan sebanyak 10.4% yang menjawab kadang-kadang merasa malu dan hanya 4.2% siswa yang menjawab tidak malu saat mendapat hukuman dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak malu saat mendapat hukuman tersebut. Pemberian hukuman berdiri di depan tembok sambil membaca do`a diberikan pada siswa yang melanggar tata tertib disekolah seperti terlambat berangkat ke sekolah, bolos, melawan perkataan guru lebih dari satu kali, yang mana sebelumnya telah diberikan teguran atau peringatan oleh guru.

b. Pemberian Punishment Mengepel Lantai Sekolah

Bentuk hukuman yang digunakan dalam membentuk sifat *al-haya`* pada siswa di SMK Sholihyyah adalah hukuman dengan mengepel lantai sekolah bagi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib disekolah. Dengan adanya hukuman mengepel dapat dianggap efektif kususny bagi siswa laki-laki yang jarang menggunakan alat kebersihan karena menganggap bahwa menyapu, mengepel adalah tugas dari wanita.



Gambar 4.2 punishment mengepel lantai sekolah

Pemberian hukuman mengepel lantai diberikan pada siswa yang masih mengulangi kesalahan yang sama setelah sebelumnya mendapat hukuman berdiri menghadap tembok sambil membaca do`a akan tetapi tidak merasa jera dan justru kembali mengulangi hal yang sama maka akan diberikan hukuman berupa mengepel lantai sekolah. Mengenai adanya pemberian hukuman mengepel lantai bapak Sukiman selaku guru BK di SMK Sholihyyah beliau mengatakan,

Bagi saya memberikan hukuman pada siswa berupa menyapu atau mengepel lantai selain dapat menumbuhkan rasa malu pada dirinya yang menjadikan mereka tidak berani untuk mengulanginya kembali hukuman tersebut juga bermaksud mendidik untuk anak tersebut menjaga kebersihan sekolah.

Dengan diberlakukannya hukuman mengepel dapat menumbuhkan sifat malu pada siswa hal itu terlihat dari tabel presentase berikut,

Tabel 4.2
 Penanaman Sifat *Al-Haya`* melalui
Punishment Mengepel lanjtai Sekolah Siswa SMK Sholihiyah
 Kalitengah

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Presentase
1.	Sangat Malu	16	33.3%
2.	Malu	21	43.7%
3.	Kadang-kadang	5	10.4%
4.	Tidak Malu	5	10.4%
5.	Sangat tidak malu	1	2.2%
Jumlah Total		48	100%

Data hasil olahan Angket item nomor 2

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa siswa saat mendapat hukuman untuk mengepel lantai sekolah tertanam sifat malu dalam diri mereka. Hal itu terlihat dari jawaban responden melalui angket yang di edarkan dengan pertanyaan bagaimana perasaan responden saat mendapat punishment berupa mengepel lantai sekolah dari jawaban responden terdapat 33,3% siswa merasa sangat malu, 43.7% siswa merasa malu saat menerima hukuman tersebut dan terdapat kesamaan presentase siswa yang merasa kadang-kadang malu sebanyak 10,4% dan siswa yang tidak malu sebanyak 10,4 % sedangkan presentase siswa yang merasa sangat tidak malu saat menerima hukuman tersebut hanya 2.2%. Berdasarkan pada hasil observasi, angket dan wawancara yang telah dilakukan pemberian hukuman mengepel lantai pada siswa khususnya bagi siswa laki-laki dapat menjadikan siswa jera dan tertanam pada dirinya akan sifat malu.

- c. Punishment berdiri di halaman sekolah

Bentuk hukuman yang diberikan di SMK Shaolihiyah dalam upaya untuk menumbuhkan sifat malu dalam diri siswa yang melakukan pelanggaran adalah dengan berdiri di halaman sekolah. Dengan adanya hukuman tersebut diharapkan siswa memiliki rasa malu dalam dirinya sehingga siswa dapat terhindar dari adanya pemberian hukuman berupa berdiri di halaman sekolah. Menurut bapak Ali selaku kepala sekolah di SMK Sholihiyah beranggapan bahwa berdasarkan pengamatannya sejauh ini hukuman berdiri di halaman sekolah merupakan hukuman yang paling efektif untuk membuat siswa merasa malu dan tidak mengulangnya kembali. Beliau menjelaskan bahwa,

Siswa yang dihukum karena telah melanggar tata tertib di sekolah secara berulang-ulang dengan hukuman berdiri di halaman sekolah, sejauh pengamatan saya, saya menilai hukuman tersebut sangat efektif hal itu terlihat bahwa siswa merasa jera dan tidak berani untuk melakukan pelanggaran kedepannya.



Gambar 4.3 Punishment Berdiri dihalaman Sekolah

Dengan adanya hukuman berdiri dihalaman sekolah selain memberatkan siswa karena harus berdiri dihalaman sekolah sampai batas waktu yang telah ditentukan juga dapat menjadikan siswa tersebut malu karena seluruh siswa yang ada di SMK Sholihiyah dapat melihat dia mendapat hukuman tersebut. Terkait dengan adanya pendapat dari bapak Sukiman bahwa hukuman berdiri dihalaman sekolah sejauh ini dianggap yang paling efektif agar siswa merasa jera dan tertanam dalam dirinya selaras dengan adanya hasil angket yang telah di edarkan yang menunjukkan presentase siswa merasa sangat malu sebanyak 54,2%. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat dari hasil tabel frekuesnsi berikut,

Tabel 4.3

Penanaman Sifat *Al-Haya`* melalui
Punishment berdiri dihalaman Sekolah Siswa SMK Sholihiyah
Kalitengah

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Presentase
1.	Sangat Malu	27	54,2%
2.	Malu	15	31,3%
3.	Kadang-kadang	4	8,3%
4.	Tidak Malu	3	6,3%
5.	Sangat tidak malu	0	0
Jumlah Total		48	100%

Data hasil olahan Angket item nomor 3

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang mendapat hukuman berdiri dihalaman sekolah tertanam sifat malu didalamnya, hal itu terlihat dari tingginya presentase siswa yang merasa sangat malu saat mendapat hukuman tersebut yaitu sebanyak 54,2%, siswa yang menjawab malu sebanyak 31,3% sebanyak 8,3% yang menjawab kadang-kadang malu sedangkan hanya 6,3% siswa yang merasa tidak malu saat mendapat hukuman tersebut dan tidak ada yang menjawab sangat tidak malu saat menerima hukuman berdiri dihalaman sekolah.

d. *Punishment* membersihkan kamar mandi

Bentuk hukuman dalam membentuk sifat *al-haya`* siswa SMK Sholihiyah yang lainnya adalah pemberian hukuman membersihkan kamar mandi bagi siswa yang melanggar tata tertib di sekolah. Pemberian hukuman membersihkan kamar mandi dapat menjadikan siswa merasa

jera dan tertanam dalam dirinya akan sifat malu. Pemberian hukuman membersihkan kamar mandi merupakan hukuman yang tergolong berat dan dapat menumbuhkan sifat malu pada siswa terkhusus bagi siswa laki-laki yang jarang mau untuk membersihkan lingkungan sekolah apalagi kamar mandi dengan adanya pemberian hukuman tersebut tidak hanya dapat menjadikan siswa jera akan tetapi dapat menjadikannya memiliki rasa malu dalam dirinya karena dilihat oleh teman-temannya. Pemberian hukuman membersihkan kamar mandi dalam upaya agar tertanam dalam diri siswa akan sifat haya` selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Jhon Braithwaite yang dikutip oleh Fitri yunizar bahwa seseorang yang melakukan kesalahan dapat di permalukan agar dia dapat menyadari bahwa perbuatan yang telah dilakukannya itu salah, dan dapat menjatuhkan harga dirinya sehingga tertanam dalam dirinya prilaku yang baik⁷³. Pemberian hukuman berupa membersihkan kamar mandi. Dengan adanya pemberian hukuman membersihkan kamar mandi merupakan hukuman yang cukup efektif untuk diterapkan di SMK Sholihyyah hal itu terlihat dari hasil tabel presentaseberikut:

⁷³ Fitri yunizar, 2019. Menumbuhkan rasa malu (Shame) dalam menanggulangi kenakalan remaja di Lembaga Pendidikan, *al-Bahtsu*, Vol. 4, No. 2, hlm.190.

Tabel 4.4

Penanaman Sifat *Al-Haya`* melalui
Punishment membersihkan Kamar Mandi Sekolah
Siswa SMK Sholihyyah Kalitengah

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Presentase
1.	Sangat Malu	25	52,1%
2.	Malu	14	29,2%
3.	Kadang-kadang	3	7,2%
4.	Tidak Malu	4	8,3%
5.	Sangat tidak malu	2	3,2%
Jumlah Total		48	100%

Data hasil olahan Angket item nomor 4

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa siswa saat mendapat hukuman membersihkan kamar mandi sekolah tertanam dalam dirinya akan sifat malu dalam diri mereka. Hal itu terlihat dari jawaban responden melalui angket yang telah di edarkan dengan pertanyaan tentang perasaan siswa saat mendapat hukuman berupa membersihkan kamar mandi. Berdasarkan angket yang telah di edarkan menunjukkan bahwa sebanyak 52,1% siswa merasa sangat malu, 29,1% malu, 7,2% menjawab kadang-kadang, 8,3% menjawab tidak malu dan 3,2% sangat tidak malu saat menerima hukuman tersebut.

- e. Punishment membaca do`a sendiri di depan kelas

Bentuk hukuman dalam membentuk sifat al-haya` pada siswa SMK Sholihiyah yang lainnya adalah berdo`a di depan kelas bagi siswa yang melakukan pelanggaran berupa terlambat masuk ke kelas saat selesai berdo`a bersama. Pemberian hukuman membaca do`a sendiri di depan kelas tidak hanya dapat menjadikan siswa merasa jera melainkan juga dari hukuman yang diberikan tersebut dapat mengedukasi siswa untuk memahami akan baik atau buruknya atas perilaku yang telah diperbuat. Terkait dari adanya pemberian hukuman tersebut sesuai dengan pendapat dari Muhammad Fauzi mengenai fungsi dari adanya punishment yaitu untuk memberikan pemahaman dan mendidik pelaku terkait dengan perilaku yang baik dan buruk. Pemberian hukuman berupa berdo`a sendiri di depan kelas selain dapat menumbuhkan sifat malu pada siswa yang mana hal itu dapat menjadikan siswa memiliki pribadi yang baik. Pemberian punishment dengan membaca do`a sendiri di depan kelas dapat menjadikan siswa tidak mengulanginya kembali meskipun masih terdapat beberapa siswa yang merasa bahwa hukuman tersebut terlalu ringan dan tidak berefek apa-apa baginya. Hal itu dapat terlihat dari hasil angket yang telah disebar pada tabel frekuensi berikut,

Tabel 4.5

Penanaman Sifat *Al-Haya`* melalui
Punishment membaca do`a sendiri di depan kelas
Siswa SMK Sholihyyah Kalitengah

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Presentase
1.	Sangat Malu	3	6,3%
2.	Malu	17	37,5%
3.	Kadang-kadang	14	29,2%
4.	Tidak Malu	11	22,9%
5.	Sangat tidak malu	2	4,1
Jumlah Total		48	100%

Data hasil olahan Angket item nomor 5

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa malu dalam dirinya saat mendapat punishment berupa membaca do`a sendiri di depan kelas dengan presentase siswa yang menjawab sangat malu 6,3%, sebanyak 37,3% siswa menjawab malu, 29,2% kadang-kadang, 22,9% menjawab tidak malu dan hanya 4,1% siswa menjawab tidak malu. Berdasarkan hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa siswa akan merasa malu saat mendapat hukuman tersebut meskipun masih terdapat beberapa siswa yang merasa tidak malu jika menerima hukuman berupa berdo`a sendiri di depan kelas.

f. Punishment Push up di depan kelas

Bentuk hukuman dalam membentuk sifat *al-haya`* siswa SMK Sholihyyah yang lainnya adalah pemberian hukuman push up bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Hukuman

push up diberikan jika siswa terus mengulangi kesalahan yang sama secara berulang-ulang seperti membolos, terlambat berangkat ke sekolah, berkelahi dan sebagainya, pemberian hukuman push up di SMK Sholihiyah diberikan jika dari serabgkaian hukuman yang sebelumnya telah diberikan tidak dapat menjadikan siswa jera pemberian hukuman berupa push up mulai dilakukan yang didasarkan dengan adanya kesepakatan antara guru dan murid yang mendapat hukuman agar hukuman yang diberikan sesuai dengan kesanggupan siswa, seperti halnya menurut ibu Suti`ah selaku Guru PAI yang menyatakan bahwa

Saya sebenarnya jarang menggunakan hukuman push up pada murid mbak, saya akan menggunakan hukuman push up jika murid tidak merasa kapok setelah sebelumnya mendapat hukuman dari saya. Bagi anak yang mendapat hukuman push up, sebelumnya saya bertanya pada anak tersebut sanggupnya berapa kali? Kalau sanggupnya 5 ya silahkan. Bagi saya murid tersebut mau maju dan push sudah cukup menjadikan anak tersebut merasa malu dan jera.

Pemberian hukuman push up terdapat kelebihan dan kekurangan, dengan adanya pemberian punishment berupa push up dapat menjadikan siswa merasa jera karena hukuman yang diberikan sangat berat dan kekurrangan dari hukuman push up ini jika pemberian hukuman tidak sesuai dengan kemampuan atau kesanggupan siswa justru malah akan menjadikan siswa memiliki rasa dendam dan justru

malah akan terus kembali melakukan pelanggaran yang sama.



Gambar 4.6 Punishment Push up di depan kelas

Terkait dengan adanya penggunaan punishment berupa push up di SMK Sholihiyah berdasarkan angket yang telah disebar ke 48 siswa dapat dilihat dari tabel frekuensi berikut:

Tabel 4.6
 Penanaman Sifat *Al-Haya`* melalui
Punishment push up didepan kelas
 Siswa SMK Sholihiyah Kalitengah

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Presentase
1.	Sangat Malu	16	33,3%
2.	Malu	17	35,4%
3.	Kadang-kadang	4	8,3%
4.	Tidak Malu	8	16,7%
5.	Sangat tidak malu	3	6,3%
Jumlah Total		48	100%

Data hasil olahan Angket item nomor 8

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa siswa SMK Sholihiyah memiliki perasaan malu dalam dirinya saat mendapat punishment berupa push up didepan kelas. Hal itu dapat terlihat dari hasil jawaban responden pada angket yang telah diedarkan yang menghasilkan jawaban dengan persentase 35,4% siswa menjawab malu, 33,3% menjawab sangat malu, 8,3% menjawab kadang-kadang, 16,7% menjawab tidak malu dan 6,3% menjawab sangat tidak malu. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa hanya terdapat 11 siswa dari 48 siswa yang kurang memiliki rasa malu dalam dirinya saat mendapat hukuman push up didepan kelas.

g. Punishment menghafal Surah pendek

Bentuk hukuman yang diberikan dalam upaya untuk menumbuhkan sifat haya` dalam diri siswa khususnya bagi siswa yang bermasalah yaitu dengan memberikan hukuman berupa menghafal surah pendek atau ayat kursi. Pemberian hukuman tersebut diberikan kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas, bercanda sendiri saat proses pembelajaran. Pemberian hukuman tersebut tidak hanya menjadikan siswa jera melainkan juga dapat menjadikan siswa mendapat pahala dari adanya hukuman tersebut, hal itu selaras dengan pendapat dari ibu Suti`ah selaku guru PAI beliau menyatakan,

Jika murid saat jam pelajaran saya lupa tidak mengerjakan tugas, kedapatan berbicara dengan

teman nya saya langsung meminta mereka untuk maju kedepan hafalan ayat kursi atau surat-surat pendek. Karena saya itu pengennya anak itu tidak harus bisa tapi dia pernah mengalami seperti itu tadi dengan adanya hukuman mengaji yang diberikan pada murid selain mendatangkan pahala padanya dia akan juga teringat selalu.

Pemberian hukuman menghafal surah pendek cukup menjadikan siswa tertanam dalam dirinya akan sifat haya` meskipun masih terlihat beberapa siswa yang merasa biasa saja setelah menerima hukuman tersebut. Terkait dengan adanya penggunaan punishment berupa menghafal surah pendek di SMK Sholihiyah berdasarkan angket yang telah disebar ke 48 siswa dapat dilihat dari tabel frekuensi berikut:

Tabel 4.7

Penanaman Sifat *Al-Haya`* melalui *Punishment* menghafal surah pendek Siswa SMK Sholihiyah Kalitengah

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Presentase
1.	Sangat Malu	4	8,3%
2.	Malu	19	39,6%
3.	Kadang-kadang	18	37,5%
4.	Tidak Malu	6	12,5%
5.	Sangat tidak malu	1	2,1%
Jumlah Total		48	100%

Data Hasil Olahan angket no 14.

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa siswa SMK Sholihiyah cukup memiliki rasa malu dalam dirinya saat menerima hukuman berupa menghafal surah pendek di depan kelas. Hal itu terlihat dari jawaban responden yang menunjukkan presentase 39,6% menjawab malu, 37,5%

kadang-kadang, 12,5% merasa tidak malu, 8,3% menjawab sangat malu, dan hanya 2,1% menjawab sangat tidak malu. Berdasarkan pada hasil angket tersebut menunjukkan presentase siswa yang merasa malu dan kadang-kadang merasa malu saat mendapat hukuman tersebut hanya selisih 1 orang saja hal itu menunjukkan bahwa siswa SMK Sholihiyah kalitengah Mranggen Demak merasa malu saat menerima hukuman tersebut meskipun masih terdapat cukup banyak siswa yang merasa kadang-kadang malu.



Gambar 4.7 pemberian punishment menghafal surah pendek pada siswa yang tidak mengerjakan tugas.

Berdasarkan pada beberapa hasil angket yang telah disebar menunjukkan bahwa siswa di SMK Sholihiyah telah tertanam dalam dirinya sifat malu saat mendapat hukuman. Berdasarkan pada hasil angket, wawancara dan observasi secara langsung menunjukkan bahwa siswa SMK Sholihiyah merasa malu saat menerima hukuman hal itu terlihat dari

adanya perubahan dalam diri siswa setelah menerima hukuman akibat adanya pelanggaran yang telah diperbuat. Pemberian hukuman di SMK Sholihiyah didasarkan pada pelanggaran yang telah diperbuat dan sesuai dengan standarisasi yang telah ditentukan serta sesuai dengan kesanggupan dari siswa.

C. Analisis Data

1. Analisis Penggunaan Punishment dalam membentuk sifat al-haya` siswa SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Denak

Al-haya` (malu) adalah meninggalkan segala sesuatu yang melanggar hak-hak Allah atau menjauhkan diri dari segala sesuatu yang membuat takut, hina dihadapan Allah. Budaya malu perlu ditanamkan pada diri seseorang apalagi bagi seorang pelajar. Di era ini karakter malu sudah semestinya tertanam dalam diri siswa, dengan adanya sifat malu yang tertanam dalam diri siswa dapat menjadikan siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Ali selaku Kepala Sekolah SMK Sholihiyah berikut penjelasannya:

Penanaman budaya malu merupakan suatu hal yang penting karena kita berasal dari timur yang mana lebih menjunjung tinggi etika dan sopan santun. Dan bagian dari sopan santun itu sendiri adalah budaya malu itu sendiri seperti malu datang terlambat ke

sekolah, malu saat ingin melanggar tata tertib sekolah dan malu saat sering mendapatkan hukuman⁷⁴
Hal selaras juga disampaikan oleh ibu Suti`ah selaku guru Pendidikan Agama Islam tentang pentingnya penanaman budaya Malu di SMK Sholihiyah berikut penjelasannya,

Sudah semestinya sifat *al-haya`* tertanam pada diri siswa mbak, kalau saya sendiri sering menekankan pada murid-murid saat jam pelajaran saya mbak untuk selalu memiliki rasa malu dalam dirinya, misalnya saya terkadang memberikan perbandingan pada mereka contohnya gini coba kamu pilih mana antara manusia dengan hewan? Kalau hewan dia punya sifat malu tidak? Kamu mau mau dimakan dengan hewan yang tidak memiliki rasa malu? Kan seperti itu jadi mereka akan berpikir ketika ingin berbuat sesuatu yang dilarang⁷⁵.

Di SMK Sholihiyah penggunaan *punishment* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan sifat malu pada siswa khususnya bagi siswa yang berbuat masalah. Di SMK Sholihiyah bentuk-bentuk *punishment* yang digunakan ialah *punishment* verbal, hukuman yang dilakukan melalui perkataan atau memberikan peringatan secara keras pada siswa yang kurang memiliki rasa malu dan berujung dengan melakukan melanggar tata tertib di sekolah.

⁷⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Ali, Rabu 17 Mei 2023.

⁷⁵ Wawancara dengan guru PAI ibu Sutiah, Rabu 17 Mei 2023

Pemberian *punishment* verbal (perkataan) dilakukan jika siswa satu kali terlambat berangkat ke sekolah, memakai baju yang ketat, baju seragam tidak dimasukkan, melawan perintah guru, tidak mengerjakan tugas, tidur saat jam peajaran dari beberapa pelanggaran yang telah dilakukan tersebut guru di SMK Sholihiyah memberikan hukuman verbal berupa perkataan atau peringatan keras. Seperti halnya pemberian hukuman verbal oleh guru PAI jika siswa tidur saat jam pelajaran maka guru akan memberikan hukuman perkataan berupa mengajak membaca sura yasiin secara bersama dengan murid yang lain, jika siswa tidak mengerjakan tugas maka akan mendapat hukuman berupa menghafal ayat kursi atau surah-surah pendek ke depan.

Berdasarkan pada penggunaan *punishment* verbal yang digunakan di SMK Sholihiyah sesuai dengan teori dari Ibnu Sina yang dikutip oleh Mila Sabartiningih bahwasanya dalam mendidik anak orang tua atau guru sebaiknya memberikan hukuman berupa peringatan dan ancaman jangan menindak dengan menggunakan kekerasan melainkan dengan kehalusan hati. Jika terpaksa mendidik anak dengan hukuman, sebaiknya berikan *Punishment* (hukuman) verbal dulu yaitu orang tua atau guru memberikan peringatan dan ancaman terlebih

dahulu jangan menindak anak dengan kekerasan tetapi dengan kehalusan hati⁷⁶.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti penggunaan *punishment* perkataan cukup membuat siswa memiliki rasa malu dalam dirinya, hal itu terlihat dari perubahan pada diri siswa saat mendapat peringatan dari guru terkhusus bagi siswa perempuan dimana mereka akan langsung menunduk dan meminta maaf karena pada dasarnya siswa akan merasa malu jika mendapat peringatan secara langsung dihadapan teman-temannya, namun berdasarkan pada observasi yang peneliti lakukan masih terlihat beberapa siswa setelah mendapat hukuman verbal kedepannya masih berani untuk mengulangnya kembali⁷⁷.

Tidak hanya *punishment* verbal bentuk penggunaan *punishment* di SMK Sholihiyah ialah *punishment* non verbal, *punishment* non verbal ialah *punishment* yang dilakukan dengan cara menyakiti secara fisik menggunakan alat atau tidak. penggunaan *punishment* non verbal diberikan kepada

⁷⁶ Mila Sabartiningsih dkk, 2018. Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam membentuk karakter disiplin Anak *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.4 No.1, hlm.66.

⁷⁷ Observasi, SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak, 16-27Mei 2023.

siswa yang melakukan pelanggaran lebih dari satu kali, seperti terlambat, membolos, berantem dan sebagainya. Adapun *punishment* non verbal yang digunakan pada siswa yang melakukan pelanggaran tersebut berupa menyapu lantai sekolah, mengepel lantai sekolah, berdiri didepan kelas, berdiri dihalaman sekolah menghadap tiang bendera, push up dan jalan jongkok. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pemberian hukuman push up dan jalan jongkok dilakukan apabila hukuman yang diberikan sebelumnya tidak menjadikan siswa tersebut jera dan kembali mengulangi melakukan kesalahan yang sama maka penggunaan *punishment* non verbal yang terakhir adalah push up dan jalan jongkok.

Berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti melihat siswa akan lebih merasa malu saat menerima hukuman non verbal, siswa cenderung kedepannya tidak berani untuk mengulanginya lagi karena merasa malu saat mendapat hukuman tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Emil Durkeim menjelaskan bahwa hukuman yang diberikan kepada peserta didik dapat membawa pesan yang positif bagi peserta didik, emil durkeim meyakini bahwasanya hukuman fisik bagi peserta didik dinilai lebih efektif daripada hanya sekedar kata-kata dari guru.

Dalam memberikan *punishment* non verbal atau fisik pihak guru di SMK Sholihyyah terdapat batasan-batasan yang telah disepakati yakni hukuman yang diberikan sesuai dengan kemampuan anaknya dan sesuai dengan standarisasi yang telah ditentukan agar dapat tercapai tujuan dari penggunaan *punishment* yaitu memberikan efek jera bagi yang melakukannya dan tidak menimbulkan perasaan dendam pada pihak yang mendapatkan hukuman karena merasa hukuman yang diberikan terlalu berlebihan.

Dalam upaya untuk membentuk sifat *al haya`* pada siswa tidak dapat dilakukan dengan cara yang instan karena pada dasarnya merubah karakter seseorang perlu adanya pembiasaan dan kebiasaan yang terus menerus dilakukan dan yang terpenting perlu adanya dukungan dan peran dari orang tua yang turut andil dalam menanamkan sifat *haya`* dalam diri anaknya karena berdasarkan dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kurangnya sifat *haya`* pada diri seorang anak disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua ke anaknya karena orang tua lebih cenderung sibuk bekerja dibanding dengan memperhatikan anaknya dan mereka cenderung menyerahkan kepada pihak sekolah agar anaknya dapat menjadi pribadi yang baik. dengan adanya hal tersebut karakter anak yang baik akan susah untuk dibentuk karena pada dasarnya anak lebih sering berada di lingkungan luar

sekolah yaitu keluarga, teman di banding dengan di sekolah. Faktor lingkungan terutama dengan siapa ia berteman merupakan salah satu faktor utama pendukung dan penghambat dalam membentuk sifat *al-haya`* pada siswa.

2. Analisis bentuk punishment yang efektif membentuk sifat al-haya` siswa

Penanaman sifat *al-haya`* pada siswa di SMK Sholihiyah melalui *punishment* Berdasarkan pada pada penelitian yang telah dilakukan melalui penyebaran angket atau kuisisioner yang telah disebar ke 48 siswa di SMK Sholihiyah menunjukkan bahwa siswa SMK Sholihiyah merasa sangat malu saat menerima hukuman non verbal. Adapun bentuk *punishment* yang digunakan oleh guru di SMK Sholihiyah adalah berdiri di depan kelas, mengepel lantai sekolah, berdiri di halaman sekolah, berdiri membaca do`a sendiri, membersihkan kamar mandi dan hukuman berupa push up dan lain-lain dapat menjadikan siswa di SMK Sholihiyah tertanam dalam dirinya akan sifat malu. Berdasarkan pada angket yang telah disebar menunjukkan bentuk hukuman yang paling efektif digunakan dalam menumbuhkan sifat malu pada siswa SMK Sholihiyah adalah hukuman non verbal hal itu terlihat dari hasil angket yang telah disebar menunjukkan yang pertama hukuman berdiri di halaman sekolah dengan presentase sebanyak

54,2%, yang ke dua 52,1% merasa malu saat membersihkan kamar mandi, ketiga berdiri di depan kelas dengan presentase 50%, selanjutnya adanya persamaan persentase antara hukuman mengepel lantai dengan push up di depan kelas dengan presentase masing-masing adalah 33,3%, hukuman berupa berdo'a sendiri di depan kelas dengan presentase siswa yang menjawab sangat malu hanya 6,3% dan menjawab malu sebanyak 37,5%. Siswa yang mendapat hukuman menghafal surah pendek dengan presentase 39,6% dan menjawab kadang-kadang sebanyak 37,5%. Maka dapat dilihat bahwa siswa di SMK Sholihiyah telah tertanam rasa malu dalam dirinya. Berdasarkan pada observasi, wawancara dan kuisioner yang telah peneliti lakukan siswa di SMK Sholihiyah akan merasa malu jika melakukan sesuatu yang melanggar tata tertib di sekolah yang berujung mendapat *punishment* dalam dirinya dan berakibat siswa akan merasa malu saat mendapat hukuman tersebut. Bentuk hukuman yang efektif tidak selalu dengan hukuman yang berat seperti halnya push up siswa SMK Sholihiyah akan tetapi siswa akan merasa malu jika mendapat hukuman yang sekiranya dapat dilihat oleh seluruh siswa di Sekolah seperti halnya hukuman berdiri di halaman sekolah.

Berdasarkan pada hasil angket yang telah di edarkan menunjukkan siswa SMK Sholihiyah merasa malu saat

melakukan sesuatu yang membuatnya malu dan menjadikannya untuk tidak mengulangi kembali melakukan hal terlarang seperti melanggar tata tertib sekolah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Imam Nawawi yang menjelaskan bahwasanya *al-haya`* adalah akhlak yang muncul dalam diri seseorang untuk meninggalkan segala keburukan dan mencegah dari kelalaian. Seseorang yang telah tertanam dalam dirinya akan sifat haya` akan merasa malu jika melakukan suatu kesalahan seperti halnya melanggar tata tertib di Sekolah.

Berdasarkan pada observasi dan wawancara dan kuisisioner yang peneliti lakukan terkait dengan bentuk penggunaan *punishment* yang digunakan di SMK Sholihiyah seperti berdiri di depan kelas, mengepel, membersihkan kamar mandi, berdiri di halaman sekolah, push up dan sebagainya cukup dapat dikatakan lebih efektif guna menekan siswa agar memiliki rasa malu dalam dirinya hal itu terlihat dari adanya perubahan pada diri siswa yang mulai tertanam sifat malu dalam dirinya setelah mendapat *punishment* meskipun masih terdapat beberapa yang berani mengulangi melakukan pelanggaran di sekolah karena pada dasarnya karakter setiap anak berbeda-beda seperti halnya terdapat siswa setelah mendapat hukuman akan merasa malu dan tidak berani untuk mengulanginya kembali dan ada juga yang menganggap hal

tersebut merupakan sesuatu yang biasa saja.. bentuk punishment yang digunakan di SMK Sholihiyah cukup menjadikan siswa merasa jera jika ingin mengulangnya kembali sedangkan bagi siswa yang telah tertanam dalam dirinya akan sifat malu dengan adanya penggunaan *punishment* jika melihat temannya yang mendapat hukuman akan merasa takut jika ingin melakukan suatu tindakan yang berujung membuat dirinya mendapat hukuman yang serupa.

D. Keterbatasan Penelitian

Skripsi yang berjudul “Penggunaan Punishment dalam Membentuk sifat *al-haya`* siswa SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak” ini dapat dikatakan jauh dari kata sempurna. Peneliti menyadari adanya keterbatasan selama melakukan penelitian, adapun keterbatasan peneliti adalah tidak dapat secara rutin melakukan pengamatan secara langsung dilapangan. Observasi yang dilakukan tidak secara terus menerus melainkan dilakukan secara kondisional, namun peneliti merasa bahwa data yang telah didapatkan sudah dapat dikatakan cukup dalam menjelaskan Penggunaan *Punishment* dalam membentuk sifat *al-haya`* siswa

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan data-data dari penelitian tentang Penggunaan *Punishment* dalam membentuk sifat *al-haya`* siswa SMK Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan *punishment* yang dilakukan oleh guru dalam membentuk sifat *al-haya`* siswa di SMK Sholihyyah adalah *punishment* verbal dan non verbal. hukuman yang dilakukan secara verbal berupa kata-kata untuk memberikan peringatan secara keras pada siswa yang kurang memiliki rasa malu dan berujung dengan melanggar tata tertib di sekolah. Penggunaan punishment Non Verbal ialah punishment yang dilakukan dengan cara menyakiti secara fisik menggunakan alat atau tidak. Penggunaan punishment non verbal dalam membentuk sifat *al-haya`* siswa diberikan ketika siswa melanggar tata tertib sekolah lebih dari satu kali. Dengan adanya pemberian punishment bertujuan untuk menjadikan peserta didik menyadari kesalahan yang telah diperbuat dan tidak mengulangnya lagi.
2. Bentuk punishment yang efektif dalam membentuk sifat *al-haya`* siswa SMK Sholihyyah Kalitengah yaitu berdiri di

halaman sekolah dengan presentase 54,2%, membersihkan kamar mandi dengan presentase 52,1%, berdiri di depan kelas dengan presentase 50%, mengepel lantai dan push up dengan presentase masing-masing 33,3% membaca do`a sendiri di depan kelas 6,3% menjawab sangat malu. Siswa yang mendapat hukuman menghafal surah pendek merasa malu dengan presentase 39,6% dan menjawab kadang-kadang sebanyak 37,5%. Bentuk punishment yang digunakan di SMK Sholihiyah cukup dianggap efektif guna menekan siswa agar memiliki rasa malu dalam dirinya hal itu terlihat dari adanya perubahan pada diri siswa yang mulai mulai tertanam sifat malu dalam dirinya setelah mendapat *punishment*. Sedangkan bagi siswa yang telah tertanam dalam dirinya akan sifat malu jika melihat temannya yang mendapat hukuman akan merasa takut jika ingin melakukan suatu tindakan yang berujung membuat dirinya mendapat hukuman.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan *punishment* dalam membentuk sifat *al-haya`* siswa SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak. Maka saran yang bisa diberikan adalah:

1. Bagi Sekolah

Dalam upaya untuk membentuk sifat *al-haya`* selain melalui perkataan atau tindakan pada siswa dapat dilakukan dengan cara menempel pada dinding sekolah berupa pesan infografis akan pentingnya penanaman budaya malu dalam diri siswa. Tidak hanya itu pihak sekolah perlu adanya melakukan kerja sama dengan orang tua siswa untuk sama-sama dapat menanamkan sifat *al haya`* dalam diri anaknya agar dapat terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah baik saat di lingkungan sekolah atau di luar sekolah.

2. Bagi setiap guru diharapkan untuk selalu dapat menekankan akan pentingnya penanaman sifat *al-haya`* pada diri siswa seperti selalu menekankan akan dampak negatif yang ditimbulkan dari kurangnya sifat malu dalam diri siswa.
3. Bagi orang tua diharapkan agar dapat menanamkan sifat *al haya`* dalam diri anaknya saat dirumah, penanaman sifat *al-haya`* dalam diri anak merupakan sesuatu yang sudah semestinya mulai diperhatikan karena dengan adanya sifat malu dalam diri anak dapat menjadikan anak memiliki rasa malu saat ingin melakukan sesuatu yang telah dilarang dan menjadikan anak terhindar dari perbuatan tercela saat berada di rumah atau diluar rumah dan dapat menjadikan

anak terhindar dari adanya *punishment* saat berada disekolah.

C. Kata Penutup

Segala Puji bagi Allah SWT atas segala Rahmat, Taufiq, Hidayah dan PertolonganNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengunaan Punishment dalam membentuk sifat al-haya` siswa SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak” Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaatnya kelak diyahumul qiyamah Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan maupun kesalahan dalam hal sistematika penulisan dan penyusunan isi karena adanya keterbatasan baik dalam hal ilmu dan kemampuan yang peneliti miliki. Namun demikian penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyajikan hasil data penelitian ini. Semoga Skripsi ini dapat memberikan nilai manfaat bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Saran dan Kritik yang membangun penulis harapkan agar dapat memperbaiki karya-karya selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muqaddam, M. (2008). *Fikih Malu*. Jakarta: Nakhlah Pustaka.
- All Jallad, N. (2010). The concept of "shame" in arabic:bilingual dictionaries and the challenge of defining culture based emotions. *Language Design*.
- Amiruddin. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arif, W. (2016). Berbagai hal yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak,. *Suhuf*.
- Bajuri , D. (2013). Analisis Kualitas Pelayanan Publik Perangkat Desa Pagandon Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka, . *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*.
- Bambang, S., & Agusiadi, R. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sleman: CV Budi Utama.
- Bukhori, I. (2008). *Al Adab Al Mufrad*, terj. Moh. Suri Sudahri. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Davidman dkk. (2022). Implikasi Kurangnya Pendidikan Agama Islam dalam Pergaulan Remaja di Desa Aur Rigit Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. *Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan*.
- Ella dkk. (2017). Pemberian Punishment yang dilaksanakan guru di SDN BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiaah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Fauzi, M. (2016). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Ibrah*.

- Fikri, A. (2021). Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam, . *Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*.
- Firdaus. (2020). Esensi Reward dan Punishment dalam diskursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al Thariqah*.
- Ghazali, A. (2008). *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Akbar Media.
- Hamid , A. (2022). *Penerapan Metode Reward dan Punishment dalam pembentukan Akhlak Peserta didik SMP Bayt Al Hikmah Pasuruan,Skripsi* . Malang: Universitas Islam Malang.
- Hasan, J. (2007). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Helaludin , & Wijaya , H. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta Timur: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Indrakusuma, A. d. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan* . Surabaya: Usaha Nasional.
- Jawziyyah, I. A. (2008). *Kiat Membersihkan Hati dari Kotoran dan Maksiat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Mukhtar, Defri Mukhtar, D. (2022). Peranan Sekolah dalam menerapkan Pendidikan Akhlak pada siswa di SDN 10 Sungai Pasak, Kec.Pariaman Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Muslimah, I. (2020). *Efektivitas pemberian Reward dan Punishment dalam meningkatkan kedisiplinan, Skripsi* , . Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Muttaqin , Z. (2009). *Qiro`ah Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: IIQ.
- Nasiruddin, M. (2010). *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RaSAIL.

- Nasution, S. (2021). *Teks Laporan Hasil Observasi untuk Tingkat SMP Kelas VII*. Medan: Guepedia.
- Nursyamsi. (2021). Konsep Reward dan Punishment. *Mau`izah*.
- Purwanto, M. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmawati. (2014). *Penerapan Punishment Pendidikan terhadap pelanggaran Kedisiplinan siswa SDN 635 PASAPA Desa Tamba Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Skripsi, (Sulawesi:STAIN PALOPO*. Sulawesi: STAIN PALOPO.
- Raihan. (2019). . Penerapan Reward dan punishment dalam peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Siswa SMA di Kabupate Pidie,. *Journal of Islamic Education*.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publlishing.
- Zainuddin. (2017). Urgensi Penanaman Haya` pada Anak di Rumah. *Jurnal Reflektika*.
- Kementrian Agama RI, “Qur`an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>, diakses pada tanggal 7 Mei 2023, pukul 20.57
- <https://kemenag-singkawang.com/2022/08/11/malu-sebagian-dari-iman/> diakses pada hari sabtu tanggal 28 januari 2022 pukul 20:44
- <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5652> diakses pada sabtu, 25 maret 2023 pukul 13.46

<https://badilag.mahkamahagung.go.id/pojok-dirjen/pojok-dirjen-badilag/rasa-malu-menggambarkan-kwalitas-keimanan-seorang-muslim> diakses pada sabtu 18 februari 2023 pukul 21.38

Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Selaku Kepala Sekolah SMK Sholilhiyyah Kalitengah Mranggen Demak pada tanggal 17 Mei 2023

Hasil Wawancara dengan Bapak Sukiman Selaku Guru BK SMK Sholilhiyyah Kalitengah Mranggen Demak pada tanggal 17 Mei 2023

Hasil Wawancara dengan Ibu Suti`ah Selaku Guru PAI SMK Sholilhiyyah Kalitengah Mranggen Demak pada tanggal 17 Mei 2023

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

- A. Keadaan SMK Sholihiyah
- B. Perilaku sehari-hari Siswa SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak
- C. Penggunaan Punishment oleh guru dalam membentuk sifat al-haya` siswa SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak
- D. Perilaku siswa setelah mendapat punishment

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 3 informan yaitu Kepala Sekolah, Guru BK dan Guru PAI SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak.

No.	Variabel	Indikator	Informan
1	a. Punishment dalam pendidikan	1. Pemahaman guru mengenai pemberian punishment dalam dunia pendidikan 2. Pengalaman guru dalam memberikan punishment pada siswa	Kepala sekolah, guru BK, guru PAI
2	Menumbuhkan sifat al-haya` pada siswa	1. Penilaian guru terhadap sifat malu siswa 2. Bentuk sifat malu pada siswa	Kepala sekolah, guru BK, guru PAI

A. Instrumen pertanyaan kepada Kepala Sekolah SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak

1. Menurut bapak, mengapa penggunaan *punishment* diperlukan dalam dunia pendidikan?

2. Apakah bapak sendiri pernah memberikan *punishment* pada siswa? Jika iya hukuman apa yang sering bapak berikan pada siswa tersebut?
3. Berdasarkan pantauan bapak, sejauh mana guru dalam memberikan hukuman kepada siswa. Adakah batasan-batasan yang bapak berikan kepada guru dalam memberikan hukuman pada siswa?
4. Salah satu Akhlak terpuji yang tertanam dalam diri seseorang adalah adanya sifat malu, menurut bapak seberapa pentingkah penanaman budaya malu disekolah
5. Menurut Bapak apakah sifat malu telah tertanam dalam diri siswa di Sekolah ini?
6. Menurut bapak bagaimana penanaman budaya malu pada siswa di sekolah ini?
7. Menurut bapak salah satu bentuk penanaman budaya malu yang ditekankan disekolah ini apa saja?
8. Seorang siswa yang tidak memiliki rasa malu dalam dirinya identik dengan melakukan sesuatu yang telah dilarang, menurut bapak apakah pemberian hukuman yang diberikan pada siswa yang melakukan ketidakdisiplinan dapat dikatakan efektif dalam membentuk sifat malu pada siswa?

9. Dalam memberikan hukuman pada siswa, hukuman apa yang biasa bapak gunakan sebagai upaya agar siswa jera dan tertanam dalam dirinya akan sifat malu pak?
10. Menurut bapak adakah perbedaan dalam diri siswa setelah mendapat hukuman, seperti tidak mengulangi kembali melakukan pelanggaran di sekolah pak?

**B. Instrumen pertanyaan kepada Guru BK
(bimbingan konseling) SMK Sholihiyah
Kalitengah**

1. Menurut bapak, mengapa penggunaan *punishment* diperlukan dalam dunia pendidikan?
2. Sebagai seorang guru BK yang mana tidak jarang setiap harinya selalu menjumpai siswa yang bermasalah. Langkah apa yang bapak lakukan ketika menemui siswa yang sedang berbuat masalah atau melanggar tata tertib sekolah?
3. Sejauh ini kalau boleh tau, adakah kelas tertentu siswanya yang sering berbuat masalah? Dan mayoritas dari kelas apa saja yang sering melanggar tata tertib

sekolah pak?

4. Dari kelas 1-3, menurut bapak dalam menangani tingkah laku siswa tersebut adakah perbedaan yang mendasar. Misal siswa kelas 1 yang baru saja masuk sekolah kejuruan cenderung tidak berani untuk berbuat masalah, atau gimana pak?
5. Apa saja hukuman yang bapak berikan kepada siswa yang bermasalah? Adakah kriteria tertentu dan batasan-batasan dalam menjatuhkan hukuman pada siswa?
6. Salah satu Akhlak terpuji yang tertanam dalam diri seseorang adalah adanya sifat malu, menurut bapak seberapa pentingkah penanaman budaya malu disekolah
7. Menurut bapak bagaimana penanaman budaya malu pada siswa disekolahini?
8. Selama bapak mengajar, menurut bapak apakah siswa disini telah tertanam budaya malu dalam dirinya dengan benar?
9. Menurut bapak apasaja upaya yang dilakukan pihak sekolah khususnya bapak sendiri dalam menanamkan sifat malu pada siswa?

10. Seorang siswa yang tidak memiliki rasa malu dalam dirinya identik dengan melakukan sesuatu yang telah dilarang, menurut bapak apakah pemberian hukuman yang diberikan pada siswa yang melakukan ketidakdisiplinan dapat dikatakan efektif dalam membentuk sifat malu pada siswa?
11. Setelah memberikan hukuman pada siswa, Menurut bapak adakah perubahan perubahan apa yang sering bapak lihat setelah siswa mendapatkan hukuman? Apakah itu perubahan yang bersifat positif atau justru sebaliknya?

C. Instrumen Pertanyaan kepada Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) SMK Sholihiyah Kalitengah

1. Menurut ibu, apakah penggunaan *punishment* diperlukan dalam dunia pendidikan?
2. Apakah ibu sendiri pernah memberikan *punishment* pada siswa? Jika iya hukuman apa yang sering ibu berikan

pada siswa tersebut?

3. Selama ibu mengajar di SMK baik dari kelas 1-3 menurut ibu kelas manakah yang sekiranya selama ibu mengajar susah untuk dikendalikan?
4. Dari kelas 1-3, menurut ibu menangani tingkah laku siswa tersebut adakah perbedaan yang mendasar. Misal siswa kelas 1 yang baru saja masuk sekolah kejuruan cenderung tidak berani untuk berbuat masalah, atau gimana ibu?
5. Selama ibu mengajar jika ada siswa yang sekiranya sulit untuk dinasehati, atau bahkan sampai berani melawan hukuman apa yang sering ibu berikan untuk memberikan efek jera pada siswa tersebut?
6. Salah satu Akhlak terpuji yang harus tertanam dalam diri siswa adalah adanya sifat malu, menurut Ibu seberapa pentingkah penanaman budaya malu disekolah?
7. Menurut Ibu bagaimana penanaman budaya malu pada siswa disekolah ini?

8. Selama ibu mengajar, menurut ibu apakah murid atau siswa disini telah menanamkan budaya malu dalam dirinya dengan benar?
9. Menurut Ibu bagaimana penanaman budaya malu pada siswa disekolah ini?
10. Apasaja upaya yang ibu lakukan dalam membentuk sifat malu pada siswa?
11. Jika seseorang tidak dapat menanamkan sifat malu dalam dirinya, identik dengan melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan. Menurut ibu adakah kelas yang sekiranya memang benar-benar perlu ditekankan sifat malu dalam dirinya atau cenderung siswa yang sering bermasalah?
12. Seorang siswa yang tidak memiliki rasa malu dalam dirinya identik dengan melakukan sesuatu yang telah dilarang, menurut ibu apakah pemberian hukuman yang diberikan pada siswa yang melakukan ketidakdisiplinan dapat dikatakan efektif dalam membentuk sifat malu

pada siswa?

13. Setelah memberikan hukuman pada siswa, Menurut ibu adakah perubahan yang terjadi dalam diri siswa, setelah siswa mendapatkan hukuman? Apakah itu perubahan yang bersifat positif atau justru sebaliknya?

Lampiran 3

PEDOMAN ANGKET/KUISIONER

No.	Variabel	Indikator	No. Item
1	Penanaman sifat <i>Al haya`</i>	Bentuk Punishment di Sekolah	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 14, 19, 20
		Bentuk sifat malu disekolah	10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18

Petunjuk Pengerjaan Soal!!

- a. Isi identitas anda dengan benar.
 - b. Baca dan pahami setiap pertanyaan dengan cermat sebelum anda menjawab.
 - c. Pilih salah satu opsi jawaban pilihan ganda yang sesuai dengan anda.
-
1. Ketika mendapat hukuman berdiri didepan kelas, saya merasa..
 - a. Sangat malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
 2. Ketika mendapat hukuman mengepel lantai sekolah, saya merasa..
 - a. Sangat malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
 3. Ketika mendapat hukuman berdiri dihalaman sekolah, saya merasa..
 - a. Sangat malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
 4. Ketika mendapat hukuman membersihkan kamar mandi, saya merasa..
 - a. Sangat malu

- b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
5. Ketika mendapat hukuman membaca do`a sendiri didepan kelas, saya merasa..
- a. Sangat malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
6. Ketika mendapat hukuman push up didepan kelas, saya merasa..
- a. Sangat malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
7. Ketika mendapat hukuman lari keliling lapangan, saya merasa..
- a. Sangat malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
8. Ketika mendapat hukuman berbicara didepan kelas menggantikan guru, saya merasa..
- a. Sangat malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
9. Saya ketahuan tidak memasukkan baju seragam saya mendapat teguran oleh guru, saya merasa..

- a. Sangat malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
10. Ketika ketahuan mencontek oleh guru, saya merasa..
- a. Sangat malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
11. Ketika mendapatkan nilai jelek saat ulangan, saya merasa..
- a. Sangat malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
12. Ketika saya tidak mengerjakan tugas sekolah, saya merasa..
- a. Sangat Malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
13. Ketika ketahuan membolos saat jam pelajaran, saya merasa..
- a. Sangat Malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
14. Saya ketahuan tidak mengerjakan tugas sekolah saya diminta menghafal syrah-surah pendek, saya merasa..
- a. Sangat malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang

- d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
15. Saya ketahuan merokok di area sekolah, saya merasa..
- a. Sangat malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
16. Saya ketahuan bermain hp saat jam pelajaran, saya merasa..
- a. Sangat Malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
17. Saya ketahuan berbicara dengan teman sebangku saat jam pelajaran, saya merasa..
- a. Sangat malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
18. Saat upacara saya tidak memakai seragam lengkap, saya merasa..
- a. Sangat malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
19. Saya melakukan pelanggaran, Ketika tertidur di kelas saya dibacakan surah yasiin oleh guru dan teman-teman , saya merasa..
- a. Sangat malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang

- d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu
20. Saya melakukan pelanggaran, yang mengakibatkan mendapat hukuman saya merasa..
- a. Sangat malu
 - b. Malu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak malu
 - e. Sangat tidak malu

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Identitas Sekolah
2. Sejarah Berdirinya SMK Sholihyyah
3. Sarana Prasarana di SMK Sholihyyah
4. Catatan Pelanggaran Tata tertib Siswa
5. Foto Penggunaan Punishment di Sekolah
6. Foto wawancara dengan informan (Kepala Sekolah, Guru BK, Guru PAI.

Lampiran 5

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1 wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Sholihiyah



Gambar 2 wawancara dengan Guru BK

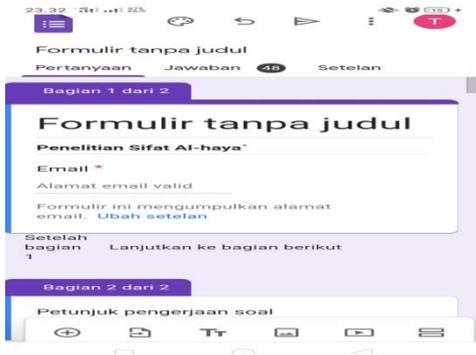


Gambar 3 wawancara dengan Guru PAI



Gambar 4 Pengisian Angket





Gambar 6 Penggunaan Punishment oleh Guru





Gambar 7 Pelanggaran tata tertib sekolah



Gambar 8 catatan pelanggaran tata tertib siswa

Hasil / TEL
Buku Siswa : Kelas 6 Semester 2
: Kelas 6

No	Nama	Waktu	Tempat	Kejadian	Penyakit
1	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
2	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
3	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
4	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
5	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
6	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
7	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
8	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
9	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
10	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
11	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
12	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
13	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
14	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
15	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
16	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
17	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
18	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
19	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
20	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
21	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
22	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
23	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
24	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	

Hasil / TEL
Buku Siswa : Kelas 6 Semester 2
: Kelas 6

No	Nama	Waktu	Tempat	Kejadian	Penyakit
1	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
2	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
3	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
4	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
5	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
6	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
7	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
8	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
9	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
10	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
11	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
12	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
13	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
14	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
15	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
16	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
17	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
18	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
19	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
20	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
21	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
22	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
23	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	
24	Adi	7.10	di kelas	tidak masuk	

Lampiran 6

SURAT MENYURAT

Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU FARRIYAH DAN KECENDERUNGAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. H. Sanjaya (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50285, Indonesia

Phone : +62 24 7601236
Fax : +62 24 76 5387
Email : it@iainwalisongo.ac.id
Website : www.iainwalisongo.ac.id/

Nomor : 5936/Un-10.3/I.PP.00.09/12/2022 27 Desember 2022
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. 1. Bpk. Dr. Nasrudin, M.Ag.
2. Ibu. Mustakimah, M.Pd
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.
Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Tanti Prasetyowati
2. NIM : 1903016049
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Sifat Al Haya' melalui Strategi Punishment pada Siswa Teknik Mesin SMK Sholihyyah Demak.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.
Kemudian atas perhatian dan keaja samanya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum wr.wb.



Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Dr. Soedjatmoko, 3 Semarang 50132
Telepon 024-7601260, Faksimile 024-7615287
www.walisongo.ac.id

Nomor: 2820/Ln.10.3/D/1/TA.00.01/06/2023 Semarang, 05 Juni 2023

Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
s.d. : Tami Prasetyowati
NIM : 1903016049

Yth,
Kepala Sekolah SMK Sholihiyah Kalitengah
di tempat

Assalamu'alaikum Wv.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka pemidisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Tami Prasetyowati
NIM : 1903016049
Alamat : Desa Ngingsan Kalitengah RT 08 RW 04
Judul skripsi : Penggunaan Punishment dalam membentuk sifat Al haya' siswa SMK
Sholihiyah Kalitengah Mranggan Demak

Pembimbing
1. Dr. Nasrudin, M.Ag.
2. Mustakimah, M.Pd

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi tersebut mulai tanggal 16 Mei 2023 sampai dengan tanggal 27 mei 2023
Demikian atas perhatian dan terimakasihnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wv.Wb.



Tembusan :
Dekan FTIK UIN Walisongo (sebagai laporan)

Surat Selesai Riset

**YAYASAN SHOLHIYAH KALITENGAH**
SMK SHOLHIYAH MRANGGEN
TERAKREDITASI "B"
Kompetensi Keahlian : Multimedia, Tata Busana dan Teknik dan Triana Sepeda Motor
Jalan Karamah Raya 01 02 Rt 01 Desa Mranggen Kali Demak 35161 Telp. (0291) 8240000 dan 8240001

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 102/SL/SMK-SHLY-2023

Yang beranda tangan di bawah ini :

Nama	: Moh. Ali Masyhur, S.Pd.M.Pd
NIP	:
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SMK Sholihiyah Mranggen
Alamat	: Ds. Kalitengah Rt. 06/Rw. 01 Kec. Mranggen Kab. Demak
Menyatakan bahwa	:
Nama	: Tanti Prasetyawati
NIM	: 1903016040
Fakultas	: Pendidikan Agama Islam
Universitas	: UIN Walisongo Semarang

Telah melaksanakan penelitian dengan judul " Penggunaan Punishment dalam Meningkatkan Sifat 'Al-Haya' Siswa SMK Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak," dari tanggal 17 Mei 2023 sampai tanggal 26 Mei 2023.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dimanfaatkan berdasarkan kebutuhannya.

Demak, 29 Mei 2023
Kepala Sekolah

Moh. Ali Masyhur, S.Pd.M.Pd

Lampiran 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama Lengkap : Tanti Prasetyowati
Tempat & Tgl Lahir : Demak, 15 Oktober 2000
Alamat : Desa Kalitengah RT 08 RW 04
No.Hp : 0895423471465
E-mail : tantiprasetyowati1510@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Budi Lestari
kSD : SDN Kalitengah 2
SMP : Mts Sholihiyah Kalitengah
SMA : MA Sholihiyah Kalitengah
Perguruan : UIN Walisongo Semarang (2019-
sekarang)

Semarang, 14 Juni 2023



Tanti Prasetyowati
1903016049